

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Peneliti memaparkan hasil penelitian sekaligus menjawab pertanyaan penelitian di bab 2 tentang pendidikan multikultural di sekolah tersebut, khususnya terkait dalam pengembangan kemampuan sosial anak usia 4-6 tahun di KB-TK Hamemayu Yogyakarta. Beberapa hal yang akan disampaikan antara lain tentang deskripsi hasil penelitian yang berisi temuan dan pembahasan yang memuat telaah peneliti terhadap topik penelitian dengan menggunakan perspektif berbagai teori di bab 2, serta keterbatasan penelitian yang berisi keterbatasan terkait dengan metodologi yang digunakan oleh peneliti.

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Pada sub-sub bab ini, peneliti memaparkan deskripsi hasil penelitian yang didapatkan dari data wawancara, observasi, maupun dokumentasi. Para informan diminta untuk berbicara seluas mungkin mengenai pengalaman pribadi terkait pelaksanaan pendidikan multikultural dalam pengembangan kemampuan sosial anak usia 4-6 tahun yang telah mempengaruhi perasaan, sikap-sikap atau keyakinan mereka terhadap fenomena tersebut. Penuturan para informan kemudian dikelompokkan ke dalam tiga tema pokok:

1. Pelaksanaan Pendidikan Multikultural dalam Pengembangan Kemampuan Sosial Anak TK

a. Konsep Pendidikan Multikultural

Peneliti menanyakan kepada para informan terkait konsep pendidikan dan perubahan yang dilakukan dalam menerapkan pendidikan

multikultural di TK Hamemayu Yogyakarta. Kepala sekolah mengatakan bahwa konsep multikultural yang ada di sekolah yaitu pengenalan budaya, khususnya budaya Jogja, sebagai lingkungan terdekat, serta budaya lain yang dikenalkan di sentra budaya (IN/KS.03). Pelaksanaan kegiatan pembelajaran di sentra budaya dilakukan sekali dalam dua minggu. Materi-materi yang disampaikan diantaranya permainan Jawa jamuran, penggunaan bahasa Jawa sebagai bahasa pengantar pembelajaran, kesenian wayang, serta baju adat yang digunakan oleh dalang (fn/A/gab.04). Selain itu, salah satu upaya sekolah untuk mengenalkan budaya Jogja di kelas yaitu dengan membentuk tema Yogyakarta dengan sub tema pakaian adat seperti yang terlampir di lampiran 14 (RPPM TK B) serta sub tema permainan dan pahlawan di lampiran 16 (Program Semester TK A). Selain budaya Yogyakarta, sekolah juga mengenalkan budaya daerah lain, seperti pulau Bali dan Kalimantan yang terlampir di lampiran 13 halaman 292 (Prosem TK B) serta Papua dan Sumatera yang terlampir di lampiran 16 halaman 303.

Konsep pendidikan multikultural ini tampak juga dari latar belakang anak yang beragam, meliputi segi sosial ekonomi, agama, bahasa, maupun keistimewaan atau kekhususan. Sebagaimana yang terlihat dalam tabel berikut:

Tabel 1. Peserta Didik TK A

No.	Nama	Keberagaman Latar Belakang						
		Usia (tahun)	Gender	Asal	Agama	Keistimewaan	Etnis	Bahasa
1.	Ax	4	L	Yogyakarta	Islam	-	Jawa	Indonesia, Inggris, Jawa
2.	Ga	5	L	Yogyakarta	Islam	<i>Speech delay</i>	Jawa	Inggris, Jawa
3.	Aw	5	L	Yogyakarta	Kristen	-	<i>Chinese</i>	Inggris, Indonesia
4.	Ba	5	L	Yogyakarta	Islam	-	Jawa	Jawa, Indonesia
5.	Aud	5	P	Yogyakarta	Kristen	-	Jawa	Jawa, Indonesia
6.	Bl	8	L	Jakarta	Kristen	Autis	Jawa	-
7.	Ar	5	L	Yogyakarta	Islam	-	Jawa	Jawa, Indonesia
8.	Aun	5	L	Yogyakarta	Islam	-	Jawa	Jawa, Indonesia

Tabel 2. Peserta Didik TK B

No.	Nama	Keberagaman Latar Belakang						
		Usia (tahun)	Gender	Asal	Agama	Keistimewaan	Etnis	Bahasa
1.	Kn	6	L	Yogyakarta	Islam	-	Jawa	Jawa, Indonesia
2.	Nw	6	P	Yogyakarta	Kristen	-	Jawa	Jawa, Indonesia
3.	Og	6	L	Yogyakarta	Kristen	-	Jawa	Inggris, Indonesia
4.	Ra	6	L	Yogyakarta	Kristen	-	Jawa	Jawa, Indonesia
5.	Pu	7	P	Yogyakarta	Islam	-	Jawa	Jawa, Indonesia
6.	Ni	6	L	Yogyakarta	Kristen	-	Jawa	Jawa, Indonesia
7.	Ar	6	P	Bandung	Islam	-	Padang	Jawa, Indonesia
8.	Rt	7	P	Padang	Islam	Tuna wicara, tuna daksa (majemuk)	Jawa	-
9.	Ak	8	L	Jakarta	Islam	Fisik, pasca operasi medula blastoma	Jawa	Jawa, Indonesia
10.	Na	7	L	Riau	Islam	-	Padang	Jawa, Indonesia
11.	Le	7	P	Lombok	Islam	-	Jawa	Jawa, Indonesia
12.	Ce	7	L	Yogyakarta	Islam	-	Jawa	Jawa, Indonesia
13.	Jo	6	L	Yogyakarta	Islam	-	Tionghoa	Jawa, Indonesia

Kedua tabel tersebut menggambarkan latar belakang anak yang beragam, baik dari aspek gender, asal, agama, keistimewaan, etnis, maupun bahasa. Keberagaman ini menjadi salah satu karakteristik dari pendidikan multikultural. Sekolah menerima anak didik dari berbagai latar belakang anak untuk mendapatkan pendidikan, namun berbagai aspek keberagaman tersebut belum tampak bervariasi. Misalnya, dari aspek agama hanya memunculkan 2 agama saja (Islam dan Kristen), sedangkan di Indonesia sendiri memiliki 6 macam agama.

Berbagai keberagaman yang ada tersebut membuat sekolah berusaha untuk memberikan materi terkait keberagaman dan hak yang sama pada anak. Materi keberagaman diberikan pada anak TK yang terwujud menjadi sebuah tema Bhinneka Tunggal Ika dengan sub tema keragaman di TK B (lampiran 13 halaman 294) dan sub tema bhinneka tunggal ika di TK A (lampiran 16 halaman 304). Usaha pemberian hak yang sama pada anak, misalnya dengan memfasilitasi semua agama yang dianut anak. Sekolah mendatangkan guru agama di kelas agama masing-masing (IN/KS.01). Materi agama pada masing-masing agama ini diberikan setiap hari Jum'at dengan sistem *moving class*, jadi anak berpindah dari satu kelas ke kelas lainnya yang terdiri atas kelas tari, agama, bahasa inggris dan melukis (fn/B/gab.03). Sekolah juga membentuk program subsidi silang yang digunakan untuk memfasilitasi anak-anak yang berasal dari keluarga menengah ke bawah. Kepala sekolah mengatakan, “jadi selama ini hanya keringanan biaya dan itu nanti *discover* dengan subsidi silang. Akan tetapi,

apabila ada anak yang membawa KMS, sekolah wajib menerima dengan *free SPP*” (IN/KS.02).

Beberapa konsep multikultural ini dijalankan bukan hanya oleh pihak sekolah, akan tetapi seluruh warga sekolah juga ikut berkontribusi dan menjalankan pendidikan multikultural yang diterapkan oleh sekolah dengan menumbuhkan sikap saling menghargai, toleransi di setiap pribadi masing-masing dalam pelaksanaan pendidikan (IN/KS.02). Hal tersebut tercermin melalui sikap dan perilaku setiap warga sekolah, meliputi kepala sekolah, guru, staf, orang tua, dan anak. Sekolah dan orang tua bersikap saling menghargai, begitu juga antar orang tua yang saling mendukung dan membantu. Oleh karena itu, sekolah membentuk beberapa program untuk menjalin komunikasi dengan orang tua dan melibatkan orang tua dalam kegiatan pembelajaran, seperti *parenting*, *family gathering* dan *parent in class* yang tercantum dalam kalender pendidikan KB-TK Hamemayu (lampiran 8).

Pertama yaitu *parenting*. *Parenting* dibagi menjadi dua macam, yaitu kelas dan personal. *Parenting* kelas diadakan 3 bulan sekali dengan mendatangkan narasumber, sedangkan personal yaitu memfasilitasi orang tua yang memiliki masalah dan ingin berkonsultasi dengan psikolog sekolah (IN/KS.01). Pelaksanaan *parenting* kelas yaitu mengundang semua orang tua dan mendatangkan narasumber untuk membahas kasus yang umum terjadi atau yang sedang populer (IN/GrA1.02). Program ini bertujuan untuk menyelaraskan visi misi sekolah tentang pendidikan dan mempererat

hubungan sekolah dengan pihak wali murid. Program yang kedua yaitu *family gathering*. Program ini dilakukan satu tahun sekali dengan tujuan untuk menjalin hubungan baik antar seluruh keluarga besar sekolah. Program ini biasanya dilakukan di luar sekolah, kegiatan *outdoor*. Program ketiga adalah *parent in class*. Program ini dilaksanakan di akhir semester satu, dua minggu sebelum masa rapotan. Orang tua secara sukarela mendaftarkan dirinya untuk mengisi materi di kelas, misalnya terkait buku, profesi orang tua, dan lainnya. Melalui program ini orang tua menjadi tahu dan memahami kondisi di kelas anaknya, serta bisa membangun kerja sama dengan sekolah terkait perkembangan anak (IN/KS.03).

Pernyataan kepala sekolah dan bukti dokumentasi tersebut diperkuat oleh pernyataan dari guru TK B yang menyatakan bahwa,

multikultural itu intinya kita harus menghargai keragaman yang ada di Indonesia. Menghargai dan menghormati merupakan aspek yang kita tekankan, karena seperti yang sudah diketahui masih ada anak yang merasa apa namanya...agamaku paling bagus. Nah itu, yang kita usahakan hilangkan di...di kehidupan anak-anak. Oleh karena itu, kita tetap berusaha untuk memberikan anak itu sama dengan teman-temannya, seperti itu. (IN/GrB1)

Hal senada dinyatakan oleh guru TKA yang menyatakan bahwa

melalui pendidikan multikultural anak-anak bisa mengenali berbagai perbedaan, dan terkait budayanya anak bisa mengenal dan mencintai budayanya sendiri. Jadi e...nanti gimana anak-anak itu bisa menghargai dengan kultur yang berbeda, gimana mereka harus menyikapi ketika bertemu dengan kultur yang berbeda, jangan sampai nanti perbedaan itu membuat ketidaktahuan atau ketidakpahaman mereka malah justru jadi sesuatu yang menimbulkan perpecahan atau ya semacam itulah (IN/GrA1.03).

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa informan, observasi dan dokumentasi di atas, terungkap bahwa konsep pendidikan multikultural

yang diterapkan oleh sekolah mencakup komponen keberagaman, budaya dan nilai-nilai sosial. Pertama, keberagaman, sekolah menerima semua anak tanpa melihat latar belakang anak. Sebagaimana penuturan kepala sekolah sebagai berikut.

....konsekuensi dari sekolah kami yang *multiculture*, maka harus memfasilitasi semua agama. Sekolah mendatangkan guru agama apabila tidak terdapat guru beragama yang sama di sekolah. Selain itu, kami juga memiliki kelas *character building*, yaitu ditujukan bagi anak-anak yang tidak masuk kelas agama manapun karena orang tua beranggapan bahwa belum waktunya kalau anak TK belajar agama (IN/KS.02).

Kepala sekolah juga memiliki salah satu program subsidi silang yang digunakan untuk memberikan bantuan pada anak-anak yang berasal dari keluarga menengah ke bawah. Beberapa pernyataan informan tersebut mengungkapkan bahwa sekolah menerima anak dengan latar belakang yang berbeda-beda, baik dari aspek sosial ekonomi, bahasa, agama, keistimewaan atau kekhususan, asal, gender, kebiasaan budaya, pola asuh, maupun etnis. Sekolah memfasilitasi terhadap materi agama pada masing-masing agama yang dianut oleh anak dengan mendatangkan guru agama.

Komponen yang kedua adalah budaya. Sekolah memfokuskan pada pengenalan budaya lokal Yogyakarta dan budaya daerah lain. Pemberian materi tentang budaya ini diharapkan dapat mengenalkan dan menumbuhkan sikap dan perilaku menghargai budaya lokal dan budaya daerah lain pada anak. Hal tersebut terkait dengan komponen yang terakhir yaitu nilai-nilai sosial. *Setting* sekolah yang beragam ini diharapkan dapat

menimbulkan sikap dan perilaku menghargai dan saling membantu antar anak dan seluruh warga sekolah.

b. Reformasi Sekolah

Konsep pendidikan multikultural yang diterapkan oleh sekolah tersebut tentunya memerlukan sebuah usaha perbaikan dan perubahan sekolah. Perubahan atau reformasi sekolah merupakan salah satu karakteristik dalam melaksanakan pendidikan multikultural. Para informan mengemukakan sekolah melakukan perubahan pada kurikulum, sebagaimana yang diungkapkan oleh kepala sekolah bahwa

perubahan yang pertama itu kurikulum, dimana kita lebih fokus di pendidikan karakternya, dimana kita membuat program pengembangan budaya dan karakter yang bermuatan budaya dan nilai-nilai. Kemudian perbedaannya tahun ini yaitu kami memiliki mini kurikulum yang berisi runtutan jadwal per bulan (lagu daerah, lagu nasional, nilai karakter, dan permainan tradisional). (IN/KS.03)

Guru A maupun B juga menyatakan bahwa sekolah melakukan modifikasi pada kurikulum (IN/GrB). Sekolah menambahkan muatan lokal budaya Jawa setiap hari Jumat dan di sentra budaya (IN/GrA1.01). Selain itu, pada tahun ini sekolah lebih fokus pada pengembangan karakter (IN/GrA1.03).

Mendukung pernyataan dari beberapa informan di atas, hasil dokumentasi menunjukkan bahwa kurikulum pembelajaran di TK Hamemayu merupakan pengembangan kurikulum untuk Anak Usia Dini dari Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang standar pendidikan anak usia dini. Kurikulum TK Hamemayu merupakan Kurikulum Berbasis Budaya yang menekankan proses pembelajaran anak pada penanaman budaya lokal. Bangsa Indonesia

adalah bangsa yang berbudaya, sehingga TK Hamemayu menjunjung tinggi nilai budaya daerah dimana mereka bermasyarakat karena lembaga percaya bahwa pendidikan merupakan upaya dalam membentuk manusia seutuhnya yang berbudaya.

Kurikulum Berbasis Budaya merupakan upaya TK Hamemayu dalam memberdayakan potensi generasi penerus bangsa untuk mewariskan kebudayaan Indonesia sebagai pribadi bangsa yang semakin luntur karena era globalisasi. Pengembangan budaya mencakup nilai-nilai budaya dan karakter bangsa sebagai satu kesatuan penyelenggaraan pendidikan. Nilai-nilai budaya dan karakter tersebut akan dikembangkan secara terintegrasi dengan seluruh proses di lembaga pendidikan. Nilai karakter yang dikembangkan sesuai dengan Desain Induk Pendidikan Karakter dari Kemendiknas 2010, yaitu: cerdas, kreatif, jujur, tanggungjawab, sehat dan bersih, peduli dan gotong royong. Anak didik TK Hamemayu juga diajak untuk mengenal lebih dekat dengan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dengan memperkenalkan permainan tradisional dan tari-tarian tradisional dalam kegiatan bermain, mengajak anak-anak menggunakan baju daerah di beberapa kesempatan serta berkomitmen untuk menggunakan bahasa daerah DIY setiap hari Jumat.

Sebagaimana yang disebutkan oleh kepala sekolah, sekolah juga membuat mini kurikulum yang berguna untuk memudahkan penerapan dari program budaya dan pengembangan karakter. Muatan materi yang ada dalam mini kurikulum ini terdiri atas nilai karakter, lagu daerah, lagu

nasional, dan permainan tradisional. Pelaksanaan setiap aspek tersebut dibagi per bulan, seperti yang terlihat pada lampiran 12.

Perubahan kedua yang dilakukan terletak pada visi misi sekolah, dimana sebelumnya sekolah belum siap menjadi sekolah multikultural yang menerima anak dari berbagai macam latar belakang, termasuk anak berkebutuhan khusus (IN/KS.03). Aspek keberagaman latar belakang tersebut, nantinya difokuskan ke pengenalan perbedaan dimana anak-anak harus menghargai teman-temannya yang berbeda (IN/GrA1.03). Adapun visi dari lembaga KB-TK Hamemayu Yogyakarta adalah mewujudkan peserta didik yang mandiri, kreatif, percaya diri, dapat secara aktif mengembangkan potensi diri, peka terhadap lingkungan dan menghargai keragaman di masyarakat. Visi tersebut dijabarkan ke dalam beberapa misi sebagai berikut: (1) menyelenggarakan pendidikan yang dapat menstimulus tumbuh kembang anak dengan cara menyenangkan; (2) menyelenggarakan pendidikan inklusi yang dapat mengembangkan potensi masing-masing anak; (3) menyelenggarakan pendidikan berbasis budaya dengan menekankan terhadap nilai-nilai budaya Indonesia; (4) memberikan pembelajaran peduli lingkungan yang dapat mendorong anak untuk dapat peka terhadap lingkungan; serta (5) memberikan ruang sosialisasi inklusif yang mendorong anak untuk dapat belajar menghargai keragaman yang ada dalam masyarakat.

Berdasarkan hasil beberapa wawancara dan dokumentasi di atas, sekolah melakukan beberapa perubahan dalam melaksanakan pendidikan

multikultural, terutama dalam kurikulum. Sekolah tetap berpedoman pada kurikulum nasional dalam pelaksanaannya, namun dengan menambahkan program budaya dan pengembangan karakter untuk mencapai salah satu visi sekolah, yaitu menumbuhkan sikap menghargai antar teman dan keberagaman.

c. Program Pendidikan Multikultural

Pelaksanaan pendidikan multikultural di sekolah memerlukan program yang dapat mendukung agar dapat berjalan efektif. TK Hamemayu memiliki beberapa program utama dan pendukung dalam melaksanakan pendidikan multikultural dalam pengembangan kemampuan sosial anak.

1) Program Utama

Program utama adalah program yang terstruktur dalam kurikulum yang materinya terintegrasi dalam kurikulum nasional yang ditetapkan oleh Dinas Pendidikan dengan pengembangan agama dan bahasa. Sekolah menyebut program utama ini sebagai program kekhasan atau keunggulan yang dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Beberapa program kekhasan/ keunggulan yang dibentuk sekolah dalam melaksanakan pendidikan multikultural dalam pengembangan kemampuan sosial anak, antara lain:

a) Pendidikan Berbasis Budaya Yogyakarta

Program yang bermuatan budaya, berisi pengenalan budaya lokal dan budaya daerah lain. Pelaksanaan program ini terintegrasi ke dalam pembelajaran sehari-hari yang dilakukan melalui kegiatan

belajar di kelas, sekolah dan masyarakat. Hal tersebut didukung oleh pernyataan kepala sekolah bahwa program ini merupakan

program bermuatan budaya, yang di dalamnya terdapat lagu daerah. Selain itu, nilai-nilai budaya yang kami kenalkan ke anak pastinya masuk ke unggah-ungguh (sopan santun dalam sikap dan perilaku), norma, permainan tradisional, tari tradisional, dan salah satu tema kita kan juga Jogja, jadi guru lebih bisa mengembangkan disitu sebenarnya. (IN/KS.02)

Sehubungan dengan pernyataan di atas, guru TK B menjelaskan isi materi dalam budaya. Berikut penuturannya,

materi budaya lokal berupa tempat-tempat *iconic* di Jogja, baju daerah, makanan khas, prajurit keraton, bahasa, dan lagu-lagu Jawa. Sedangkan pengenalan budaya daerah lain bisa dilihat dari segi bahasa, yang dikenalkan melalui lagu, serta pengenalan suku lain melalui tema, misalnya Bali, Kalimantan, dan Papua. Budaya juga dikenalkan anak di sentra budaya, misalnya mengenalkan tokoh wayang. Hal ini bertujuan agar anak-anak menghargai keberagaman di Indonesia dan menghormati ketika bertemu dengan teman yang berasal dari suku atau daerah-daerah lain. Selain itu, bisa mendorong sikap ingin tahu anak dan diharapkan anak-anak bisa tertanamkan sikap dan kebanggaan terhadap budayanya. (IN/GrB)

Guru TK A juga menambahkan bahwa pengenalan budaya ini lebih fokus dikenalkan di sentra budaya yang dilakukan setiap hari Kamis pada minggu kedua. Materi yang diberikan mencakup unggah-ungguh, bahasa jawa, berhitung menggunakan bahasa jawa, permainan tradisional, lagu-lagu daerah, tari, dan baju adat Jogja. Sebagaimana yang ditunjukkan pada saat kegiatan pembelajaran di sentra budaya, anak-anak melakukan beberapa kegiatan antara lain: (1) bernyanyi lagu daerah dan nasional pada saat kegiatan baris-berbaris; (2) bermain permainan tradisional jamuran pada saat

opening; (3) membilang 1-10 dengan menggunakan bahasa jawa; (4) mengenalkan kesenian wayang dan baju adat yang digunakan dalang (fn/A/gab.04).

Penyampaian materi tentang budaya dilakukan bukan hanya di sentra budaya, akan tetapi di setiap sentra. Misalnya, pengenalan lagu daerah dan nasional diberikan guru setiap hari pada saat kegiatan baris-berbaris dengan menyanyikannya bersama (fn/B/gab.01). Selain itu, materi tentang budaya Yogyakarta dibahas secara khusus dalam tema Yogyakarta dengan sub tema pakaian adat, tempat wisata dan keraton Yogyakarta di kelas TK B seperti yang terlampir pada lampiran 13 halaman 290. Sama halnya dengan di kelas TK A yang membahas sub tema permainan dan pahlawan yang terlampir pada lampiran 16 halaman 303.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi tersebut mengungkapkan bahwa program ini dibentuk dengan tujuan anak bisa mengenal dan menghargai budaya lokalnya sendiri dan budaya daerah lain, sehingga ketika bertemu dengan teman atau orang lain yang berasal dari suku atau daerah-daerah lain anak tidak menjadi separatis. Materi-materi budaya lokal yang dikenalkan pada anak antara lain: lagu jawa, unggah-ungguh, norma, permainan dan tari tradisional, tempat-tempat *iconic* di Jogja, tokoh wayang, bahasa jawa, serta baju adat Jogja. Di sisi lain, anak juga dikenalkan budaya daerah lain dan terbentuk tema, seperti Bali, Kalimantan dan Papua.

Materi yang dikenalkan berupa lagu daerah atau baju daerah. Budaya lain yang dikenalkan pada anak B tidak akan sama dengan di TK A, karena sekolah menginginkan wawasan anak terkait budaya lain lebih luas dan anak tidak merasa bosan dengan materi yang sama.

Muatan materi yang ada dalam program ini secara lebih rinci terlampir pada lampiran 10 halaman 264. Materi budaya yang ada dalam lampiran tersebut mencakup aspek nilai-nilai luhur, artefak dan adat. Nilai-nilai luhur terdiri atas nilai spiritual, personal dan moral, sosial, serta nasionalisme Yogyakarta. Nilai-nilai luhur ini dalam pelaksanaannya terintegrasi dengan aspek perkembangan nilai agama dan moral serta sosial emosional dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Salah satu capaian dari program ini yaitu anak-anak dapat mengenal dan menumbuhkan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai tersebut, seperti kerja sama, toleransi, kepedulian, dan sebagainya.

Aspek yang kedua yaitu artefak. Berbagai artefak yang dikenalkan terdiri atas segi sastra, pertunjukan, lukis, busana, kriya, arsitektur, boga, kesehatan, serta olahraga atau permainan tradisional. Sebagaimana yang telah disebutkan oleh para informan, misalnya dari segi arsitektur dikenalkan bangunan rumah tinggal (joglo, limasan) atau dari segi olahraga atau permainan tradisional (gobak sodor, egrang, jamuran, dsb.). Muatan materi dari aspek

artefak ini terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari dari pembukaan sampai penutup atau terfokus dalam tema Yogyakarta. Aspek yang terakhir adalah adat. Aspek ini terdiri atas bidang sosial-jati diri (misalnya gotong royong) dan ekonomi-*welfare* (seperti sistem pasaran atau pertanian tradisional).

Ketiga muatan materi dalam program berbasis budaya Yogyakarta ini dilaksanakan secara terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari dalam mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak-anak, khususnya pengembangan kemampuan sosial anak. Sebagaimana disebutkan dalam dokumen nilai-nilai sosial yang dikenalkan dan dikembangkan pada anak antara lain kerja sama, keadilan, kepedulian, ketertiban/ kedisiplinan, dan toleransi.

b) Pendidikan Karakter Bangsa

Program ini bermuatan 15 nilai karakter, mencakup kecintaan terhadap Tuhan YME, toleransi dan cinta damai, disiplin, kejujuran, percaya diri, mandiri, kreatif, kerja keras, tanggung jawab, rendah hati, hormat dan sipan santun, tolong menolong, kerja sama, dan gotong royong, kepemimpinan dan keadilan, peduli lingkungan, serta cinta bangsa dan tanah air. Lebih rincinya bisa melihat di lampiran 11 halaman 267 untuk melihat tingkat pencapaian perkembangan nilai-nilai karakter pada anak usia 4-5 tahun (TK A) dan 5-6 tahun (TK B).

Pelaksanaan program ini juga terintegrasi ke dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari sebagai upaya pengembangan seluruh aspek perkembangan anak, termasuk sosial. Sebagaimana yang dikemukakan oleh kepala sekolah. Berikut pernyataannya.

Program yang lebih ke *student profile* atau lebih ke karakter anak. Jadi kita buat perencanaannya per bulan yang nanti kaitannya dengan pemberian *award* di setiap akhir bulan. Dalam program ini juga kami menanamkan nilai-nilai karakter dasar pada anak. Nilai karakter dasar yang diajarkan pada anak-anak, seperti menghargai, antri, dan menghormati, tidak mengganggu pada saat ada teman yang sedang berdoa. (IN/KS.03)

Guru TK A menambahkan bahwa pengenalan nilai-nilai karakter pada anak biasanya dilakukan melalui pembiasaan. Misalnya perilaku antri, setiap hari anak dilatih untuk berperilaku antri pada saat akan cuci tangan dan dikenalkan dengan kata antri. Kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang setiap hari membuat anak dapat mengerti kata dan makna antri. Jika melihat dalam perencanaan harian (RPPH) nilai-nilai ini masuk ke dalam aspek nilai agama dan moral serta sosial emosional. Beberapa nilai-nilai tersebut juga menjadi tujuan atau fokus utama yang ingin sekolah tumbuhkan pada setiap anak, seperti percaya diri, mandiri dan menghargai keragaman di masyarakat.

Berdasarkan pernyataan para informan dan dokumentasi, program pendidikan karakter ini berisi 15 nilai karakter disertai tingkat pencapaian perkembangan anak TK A dan B. Pengenalan dan penanaman nilai ini pada diri anak biasanya dilakukan melalui

pembiasaan, guru mengulang-ulang setiap nilai hingga terbentuk menjadi kebiasaan anak. Pada ahir bulan, guru memberikan *reward* satu nilai pada 1-2 anak dari setiap kelompok. *Reward* ini diberikan bertujuan agar anak menjadi termotivasi untuk tetap dan akan melakukan itu, sekaligus menyemangati temannya yang belum dapat.

c) Muatan Lokal

Muatan lokal merupakan program yang bertujuan untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah. Di TK Hamemayu, program muatan lokal terdiri atas pengembangan agama dan bahasa. Pertama adalah pengembangan agama. Kepala sekolah mengatakan bahwa sebagai sekolah yang menerapkan pendidikan multikultural, agama dimasukkan ke dalam mulok karena adanya keragaman agama. Sekolah memfasilitasi masing-masing agama yang dianut oleh anak. Berikut penuturannya.

Sekolah mendatangkan guru agama apabila tidak terdapat guru beragama yang sama di sekolah. Meskipun ada beberapa pendapat yang mengatakan bahwa sekolah *multiculture* tidak mengajarkan agama, tetapi kami tidak sependapat, karena biar bagaimanapun anak-anak harus mengetahui bahwa adanya Tuhan. Itu juga sudah ada dalam STTP-nya anak TK. Jadi di kurikulum nasional itu sudah ada di nilai agama dan moral, sudah ada pengenalan terhadap Tuhan, tapi konsekuensi dari sekolah kami yang *multiculture*, maka harus memfasilitasi semua agama. Selain itu, kami juga memiliki kelas *character building*, yaitu ditujukan bagi anak-anak yang tidak masuk kelas agama manapun karena orang tua beranggapan bahwa belum waktunya kalau anak TK belajar agama. (IN/KS.02)

Guru TK B menceritakan bahwa di sekolah pernah memiliki anak yang beragama Buddha dan Hindu. Sekolah tetap memfasilitasi anak dengan agama tersebut, meskipun di sekolah tidak memiliki guru yang beragama sama dengan anak. Sekolah memanggil guru dari luar (IN/GrB1). Adapun materi yang dikenalkan kepada anak antara lain cara berdoa, doa-doa pendek, pengenalan hari besar agama, cerita-cerita tokoh agama, dan kebiasaan baik, misalnya makan, ke kamar mandi, dan sebagainya. Hal tersebut dibuktikan pada saat kegiatan pembelajaran agama yang dilaksanakan setiap hari Jumat. Di kelas agama Kristen dan Katolik anak-anak melakukan tanya jawab dengan guru mengenai hari raya Paskah yang akan dirayakan oleh umat Kristiani (fn/A/gab.02). Pada hari jum'at lainnya di kelas agama Islam, anak-anak melafalkan do'a sebelum belajar dan untuk orang tua, melafalkan surat-surat pendek, serta melakukan tanya jawab tentang makanan halal dan haram dengan guru (fn/B/gab.03).

Guru TK A menambahkan bahwa dengan adanya keragaman agama ini anak-anak dikenalkan untuk menghargai. Hal tersebut dikarenakan anak-anak bukan hanya mengenal agamanya sendiri, tetapi juga mengenal agama orang lain di sentra budaya (IN/GrA1.02).

Berdasarkan beberapa pernyataan para informan di atas didukung dengan hasil pengamatan menemukan bahwa pengenalan

agama masuk ke dalam muatan lokal. Sekolah memfasilitasi setiap agama yang dianut anak dengan membentuk kelas masing-masing agama yang didampingi oleh satu guru. Sekolah membentuk program ini sebagai salah satu penerapan pendidikan multikultural, dimana sekolah memenuhi setiap hak anak, dalam hal ini agama. Program ini membantu anak untuk belajar dan mengenal agamanya sendiri dan mengenal agama temannya sehingga muncul sikap saling menghargai dan toleransi. Oleh karena itu, penyampaian materi anak kepada anak bukan hanya dilakukan di kelas agama, tetapi juga di sentra agama dan budaya. Di sentra ini anak-anak belajar untuk mengenal agama lainnya dan belajar untuk menghargai dan menghormati keragaman tersebut.

Aspek yang kedua adalah bahasa. Bahasa yang dikenalkan anak terdiri atas bahasa Jawa dan bahasa Inggris, sedangkan bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran sehari-hari (IN/GrB1). Sebagaimana yang dijelaskan oleh kepala sekolah. Berikut penuturannya.

Kalau untuk bahasa anak, kami menggunakan bahasa Indonesia sehari-hari. Tapi, pada hari Jumat atau mungkin guru lebih memilih pada saat di sentra budaya itu menggunakan bahasa Jawa, sebagai bahasa yang dekat dengan anak-anak. Terkait bahasa Jawa ini, konsep kami yaitu memberikan bahasa yang baik pada anak. Maksudnya kalau bahasa Indonesia kan dengan EYD, sedangkan kalau bahasa Jawa ya yang kromonya. Kalau bahasa Inggris ada di ekstrakurikuler. (IN/KS.02)

Guru TK A juga menambahkan bahwa pengenalan bahasa Jawa dilakukan di setiap hari Kamis. Bahasa Jawa digunakan sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran dari kegiatan *opening* sampai *closing* (IN/GrA2). Pengenalan bahasa Jawa pada anak ini juga berlandaskan pada lingkungan terdekat anak, yaitu Yogyakarta. Sekolah ingin mengenalkan anak bahasa lokal Yogyakarta, yaitu bahasa Jawa sehingga tumbuh rasa cinta anak pada budayanya sendiri.

Bahasa lain yang dikenalkan anak adalah bahasa Inggris. Hal tersebut berlandaskan pada latar belakang beberapa anak yang menggunakan bahasa Inggris. Akan tetapi, yang menjadi persoalan adalah sebagian besar anak mengenal dan memahami bahasa Inggris ini bukan dari orang tua atau pengasuh, melainkan tontonan televisi. Permasalahan tersebut menyebabkan anak mengalami kebingungan bahasa, pengucapan kosakata yang belum begitu jelas hingga berujung pada *speech delay* atau keterlambatan bicara. Oleh karena itu, sekolah mengenalkan bahasa Inggris setiap hari Jum'at pada anak sebagai program intrakurikuler yang dilaksanakan pada waktu pembelajaran. Program sebagai salah satu upaya pelaksanaan pendidikan multikultural dalam memfasilitasi anak dengan beragam latar belakang bahasa yang mencakup bahasa Indonesia, Jawa dan Inggris.

Pengembangan aspek bahasa ini juga bertujuan agar dapat membantu proses sosialisasi antar anak. Anak dapat mengenal dan belajar bahasa yang digunakan oleh temannya yang berbeda dengan dirinya, sehingga bisa membantu interaksi antar anak. Selain itu, anak-anak yang memiliki kerancuan bahasa bisa belajar untuk memperbaiki, khususnya dalam pelafalan dan pemahaman arti kata.

2) Program Pendukung

Program pendukung merupakan kegiatan-kegiatan di luar kurikulum yang pelaksanaannya berupa kegiatan pengembangan diri. Program ini bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, bakat, minat peserta didik, dan kondisi sekolah. Program pengembangan ini biasanya dilakukan di luar jam pembelajaran, akan tetapi TK Hamemayu melaksanakan program ini dalam waktu pembelajaran sehingga biasa disebut sebagai kegiatan intrakurikuler. Pengembangan diri di KB-TK Hamemayu Yogyakarta meliputi:

a) Tari

Kegiatan tari dilaksanakan setiap hari Jum'at. Tari yang diajarkan berupa tari modern dan tradisional. Tari modern yang pernah dilakukan yaitu bergerak mengikuti irama lagu *baby shark* dan *move and freeze*, sedangkan tari tradisional yang pernah ditarikan yaitu jaranan (fn/A/gab.02).



Gambar 1. Menari Tari Jaranan

Program pengembangan diri tari ini bertujuan untuk mengenalkan budaya melalui kesenian (tari) dan mengembangkan kemampuan sosial anak. Hal tersebut terlihat pada saat kegiatan pembelajaran (fn/B/gab.03), anak-anak melakukan pemanasan terlebih dahulu sebelum mulai menari yang dipimpin oleh anak secara bergantian. Anak-anak bebas mendemonstrasikan bentuk gerakan pemanasan yang akan diikuti oleh anak lainnya. Kegiatan pemanasan tersebut sebagai latihan anak untuk mengembangkan sikap percaya diri dengan berani berdiri di depan. Sikap percaya diri juga muncul pada saat anak menampilkan tarian, baik modern maupun tradisional. Kepala sekolah menambahkan bahwa sikap

percaya diri anak tampak pada saat pentas, anak-anak terlihat ekspresif, senang ketika *perform* dan mukanya tidak pucat (IN/KS.03).

Pengembangan sikap sosial lain yang tampak pada saat melakukan kegiatan ini adalah saling membantu. Pada saat pemanasan, anak-anak membantu temannya untuk memberikan ide gerakan apabila temannya terlihat kebingungan di depan. Kepala sekolah mengatakan bahwa tujuan lain dari program pengembangan tari ini adalah agar anak bisa mengikuti irama, semua tubuhnya gerak, dan sebuah proses agar perkembangan motoriknya tercapai (IN/KS.03).

b) Lukis

Kegiatan lukis dilaksanakan setiap hari Jum'at sebagai intrakurikuler. Anak-anak menggambar apa yang dicontohkan oleh guru lukis. Kegiatan menggambar ini bertujuan agar anak bebas berkekspresi, bercerita, dan berani mengungkapkan pendapatnya. Selain itu, anak-anak juga sekaligus belajar budaya, misalnya dengan menggambar *loro blonyo* (patung yang ada di rumah keraton) atau motif batik (IN/GrB2). Pada saat pelaksanaan kegiatan ini, anak dibiasakan untuk mengerjakannya sendiri sehingga sikap kemandirian anak muncul dan terbentuk (fn/B/gab.03).



Gambar 2. Melukis *Loro Blonyo*

c) Angklung

Kegiatan memainkan angklung dilakukan seminggu sekali pada hari Selasa bersama seluruh anak TK. Salah satu tujuannya yaitu agar anak lebih mengenal budaya melalui musik tradisional. Angklung dipilih sekolah menjadi salah satu alat musik yang dikenalkan pada anak, meskipun alat musik ini bukan bagian dari budaya Yogyakarta. Berikut beberapa alasan yang diungkapkan oleh kepala sekolah terkait pemilihan angklung.

Sebenarnya kan tadinya ansambel, drumben, itu kita masuknya ke ekskul. Tapi terus berjalannya waktu, kita juga coba untuk...maksudnya ya referensi dari kanan kiri itu kan suaranya drumben nggak terlalu apa ya...ramah untuk telinga sebenarnya. Kalau dibandingkan dengan alat-alat tradisional yang kita punya gitu, ya kaya angklung kan lebih empuk ya suaranya, terus..apa namanya..kita juga punya kaya kendang, kaya gitu. Itu kan lebih daripada *snare drum* itu kan suaranya lebih ramah yang tradisional. Jadi kita tahun ini, ini tahun pertama kita musik kita pakai angklung (IN/KS.03).

Guru TK B menambahkan bahwa salah satu alasan memilih alat musik angklung adalah sekolah ingin mengenalkan budaya pada anak melalui musik tradisional (IN/GrB1) serta untuk pengembangan bakat dan minat anak di bidang musik.

Setting pembelajaran dengan usia campuran (4-5 tahun dan 5-6 tahun) membuat anak-anak dengan usia yang lebih matang membantu teman-temannya yang berusia lebih muda. Sebagaimana yang ditunjukkan oleh hasil pengamatan, bahwa salah satu anak TK B membantu Ak (anak dari TK A) untuk membunyikan angklung sesuai dengan nadanya, karena Ak terkadang masih salah membunyikan alat angklungnya sesuai not (fn/A/gab.01). Kegiatan angklung ini juga melatih anak dalam hal pengendalian diri, yaitu ketika anak-anak bersabar menunggu gilirannya untuk memainkan angklung sesuai dengan not yang dimainkannya (fn/A/gab.03).



Gambar 3. Memainkan Angklung

d. Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran pendidikan multikultural khususnya program budaya dan karakter bangsa dilakukan secara terintegrasi dengan program pengembangan yang mencakup 6 aspek perkembangan anak, meliputi aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, sosial, bahasa, dan seni. Fokus peneliti dalam mendeskripsikan proses pembelajaran multikultural ini terkait dengan pengembangan kemampuan sosial anak. Lebih rincinya pelaksanaan dibagi menjadi 3 ruang lingkup, yaitu di kelas, sekolah dan masyarakat.

1) Ruang Lingkup

a) Kelas

Pelaksanaan program multikultural di kelas dikembangkan melalui kegiatan belajar yang biasa dilakukan guru secara terintegrasi. Sekolah membuat mini kurikulum yang memuat materi dalam program berbasis budaya dan pengembangan karakter untuk mempermudah pelaksanaan program tersebut dalam pembelajaran di kelas. Mini kurikulum memuat materi yang terdiri atas lagu daerah, lagu nasional, nilai karakter, dan permainan tradisional setiap bulannya. Nilai karakter yang ada dalam program diejawantahkan ke dalam pengembangan aspek nilai agama dan moral serta sosial emosional. Guru membahas dan mengulang materi tersebut selama sebulan dengan harapan anak bisa mengerti

dan menunjukkan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai tersebut.

Pernyataan tersebut dibenarkan oleh Kepala Sekolah. Berikut penuturannya.

Program ini dilaksanakan melalui pembiasaan, karena untuk nilai itu kan pembiasaan ya. Memang itu tercantum dalam RPPM dan RPPH, kalau untuk nilai masuk ke dalam aspek nilai agama dan moral serta sosial. Kegiatan pengulangan yang kami lakukan yaitu kegiatan kelompok, permainan (permainan saat *opening*), menyanyikan lagu nasional dan daerah saat *opening, circle time* agar anak terbiasa berkomunikasi dengan teman-temannya. Kemudian, guru juga melakukan pengulangan pada saat menjelaskan beberapa nilai karakter, misalnya menghargai. Ibu guru selalu menyampaikan bahwa Tuhan menciptakan manusia itu berbeda-beda, ya mungkin teman kita kurang beruntung atau karena sakit atau apa, banyak jawaban yang biasanya teman-teman berikan, dari rambut aja ada yang keriting, dan sebagainya. Penjelasan tersebut diberikan berulang kali. (IN/KS.02)

Pernyataan di atas diperkuat oleh pernyataan guru TK B yang mengatakan bahwa

di kelas pengenalan budaya dan agama terintegrasi dalam pembelajaran sehari-hari, begitu juga dengan nilai karakter yang terintegrasi dalam RPPH dan RPPM (IN/GrB).

Sejalan dengan pernyataan di atas, guru TK A juga mengemukakan terkait pelaksanaan program. Berikut penuturannya.

Pelaksanaan program ini kalau dalam pembelajaran sehari-hari biasanya kita lewat permainan, lagu terus pembiasaan, misalnya salam, terus unggah ungguh. Untuk pengenalan budaya sendiri, kita lebih khusus dan fokus di sentra budaya, yaitu sekitar dua minggu sekali (IN/GrA1.03).

Pernyataan dari beberapa informan tersebut mengungkapkan bahwa pelaksanaan program ini terintegrasi dalam pembelajaran sehari-hari yang dicirikan dengan masuknya materi ke dalam

rencana pelaksanaan pembelajaran, baik mingguan maupun harian. Pelaksanaan pembelajaran multikultural di kelas dibantu dengan pelaksanaan model pembelajaran sentra. Alasan penerapan model pembelajaran sentra di TK Hamemayu karena model ini menitikberatkan sentra bermain pada saat pembelajaran. Sentra memungkinkan anak untuk melakukan manipulasi terhadap berbagai objek, terlibat dalam *role playing* saling bercakap-cakap dengan teman-temannya, bereksplorasi, berinteraksi secara fisik, emosional dan secara kognitif serta kegiatan variatif yang menarik lainnya. Hal ini didukung oleh pernyataan kepala sekolah yang mengatakan bahwa penerapan model pembelajaran sentra membantu anak menjadi lebih semangat untuk belajar dan membangun rasa ingin tahu (IN/KS.02). Ada 8 sentra yang disuguhkan oleh sekolah, antara lain sentra persiapan, bahan alam, fisik dan sensori motorik, seni, konstruksi, agama dan budaya, bermain peran, serta musik dan gerak.

Salah satu sentra yang menjadi fokus sekolah dalam mengenalkan budaya serta keberagaman agama dan budaya adalah sentra budaya dan agama. Sebagaimana yang disampaikan oleh kepala sekolah, berikut pernyataannya.

Sedangkan untuk budaya-budaya lain kita kenalkan di sentra budaya. Pengenalan terhadap budaya itu saya pikir penting karena memang sekolah itu miniatur dari kehidupan masyarakat luas ya. Kemudian, anak-anak juga belajar mengenal agama orang lain atau temannya di sentra budaya dan agama. Anak-anak mendapatkan pengetahuan tentang

agama orang lain melalui kegiatan bercerita. Jadi temannya atau orang tua temannya yang beragama tersebut bercerita di depan anak-anak yang lain. (IN/KS.03)

Pembelajaran di sentra budaya dan agama dilaksanakan setiap 2 minggu sekali, setiap hari Kamis. Setiap hari Kamis anak menggunakan bahasa Jawa dari kegiatan *opening* sampai dengan *closing*, namun dalam pelaksanaannya masih terjadi beberapa hambatan karena baik anak maupun guru masih terkandala penggunaan bahasa Jawa, khususnya bahasa halus atau *kromo*. Beberapa kegiatan yang sudah dibiasakan oleh guru terkait pengenalan bahasa Jawa, yaitu mengucapkan salam “*sugeng enjing*” dan berhitung dalam bahasa Jawa. Selain dari segi bahasa, anak-anak juga dikenalkan materi budaya, khususnya budaya lokal, misalnya mengenalkan dayang, pakaian adat Jogja dan permainan-permainan tradisional.

Selain mengajarkan tentang budaya, di sentra budaya anak-anak juga belajar untuk mengenal agama orang lain atau temannya. Anak-anak mendapatkan pengetahuan tentang agama orang lain melalui cerita. Jadi, teman atau orang tua temannya yang beragama tersebut bercerita di depan anak-anak yang lain. Pengenalan agama yang beragam ini bertujuan agar sikap menghargai anak tumbuh.



Gambar 4. Mengenalkan Dalang dan Pakaian Adat

Langkah-langkah proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran meliputi kegiatan awal/ pendahuluan, kegiatan inti, istirahat, dan kegiatan akhir. Berikut rincian deskripsinya.

(1) Kegiatan awal

Kegiatan awal bertujuan untuk memfokuskan perhatian, membangkitkan motivasi agar peserta didik siap mengikuti kegiatan pembelajaran. Muatan materi yang ada dalam program berbasis budaya dan pengembangan karakter di kegiatan awal terlihat pada saat melakukan kegiatan baris-berbaris, *opening* dalam kelas dan pijakan sebelum bermain.

Hasil pengamatan yang dilakukan di TK A dan TK B menunjukkan bahwa sekolah secara konsisten melakukan kegiatan baris-berbaris sebelum masuk ke dalam ruang kelas.

Pada kegiatan ini, anak-anak menyanyikan satu lagu nasional dan daerah yang ada dalam kurikulum, misalnya lagu nasional “bendera putih” dan lagu daerah “apuse” (fn/A/gab.01). Setiap hari Senin pagi ditambahkan dengan kegiatan pengenalan upacara (fn/B/gab.01). Hal tersebut bertujuan agar memunculkan sikap cinta bangsa dan tanah air anak, dimana salah satu indikatornya yaitu menyanyikan lagu-lagu bernuansa kebangsaan (lebih dari 3 lagu) seperti yang terlampir pada lampiran 11 halaman 283.

Kegiatan selanjutnya yaitu terlihat pada saat pembukaan di kelas. Beberapa kegiatan yang dilakukan antara lain:

(a) Berdoa bersama yang dipimpin oleh seorang anak. Doa yang dilafalkan adalah doa umum. Pada kegiatan ini anak dilatih sikap percaya diri dengan berani memimpin doa bersama dan sikap menghargai dengan memperbolehkan temannya untuk berdoa sesuai cara agamanya setelah melakukan doa umum bersama (fn/A/gab.05).

(b) Menyapa dengan menggunakan bahasa Indonesia, Inggris dan Jawa, khususnya pada setiap di sentra budaya anak melakukan salam antar teman menggunakan bahasa Jawa (fn/A/gab.04). Hal tersebut juga disampaikan oleh guru TK

B. Berikut penuturannya:

Kita melakukan itu melalui pembiasaan anak sehari-hari, misalnya menyanyikan lagu daerah Jawa pada saat

kegiatan baris berbaris, menyapa anak dengan menggunakan bahasa Jawa, “*sugeng enjang*” dan kata lain setiap hari Kamis, mengulang lagu yang sudah dihafal ketika *opening*. Anak menghafalkan satu lagu daerah dan satu lagu nasional setiap bulannya. (IN/GrB1)

(c) Bermain permainan tradisional, seperti *cublek-cublek suweng* dan *jamuran* (fn/A/gab.04). Sebagaimana yang disampaikan oleh guru A, berikut pernyataannya:

Kita juga main tiap minggu, jadi misalnya minggu ini kita main *cublek-cublek suweng*, kaya gitu tuh tetap ada pas *opening*. *Cublek-cublek suweng* sama *jamuran*, jadi tetep dimasukin sih permainan-permainan Jawanya. Selain di sentra budaya, kita kenalkan juga di sentra musik untuk mengenalkan alat-alat musiknya. (IN/GrA2)

Kegiatan ini bertujuan agar anak bisa lebih mengenal budaya lokal melalui permainan tradisional.



Gambar 5. Kegiatan Bermain Permainan Tradisional saat *Opening* (*Cublek-Cublek Suweng*)

(d) Menyanyikan lagu daerah atau Jawa yang pernah dihafal sebelumnya, seperti *gundul-gundul pacul*, *gambang suling* dan lainnya (fn/B/gab.02). Sebagaimana yang disampaikan oleh kepala sekolah, berikut penuturannya.

Kegiatan pengulangan yang kami lakukan yaitu kegiatan kelompok, permainan (permainan saat *opening*), menyanyikan lagu nasional dan daerah saat *opening*, *circle time* agar anak terbiasa berkomunikasi dengan teman-temannya. (IN/KS.02)

(e) Bercerita dan melakukan tanya jawab mengenai tema atau topik yang akan dibahas, seperti yang terlihat pada saat melakukan pembelajaran membahas tema Yogyakarta dengan sub tema nama-nama tempat di Yogyakarta. Guru mengenalkan dan bercerita beberapa nama tempat di Yogyakarta, seperti Keraton, Taman Sari, Alun-alun Kidul, dan Benteng Vredenburg (fn/B/gab.04). Guru TK B menambahkan bahwa kegiatan bercerita ini bukan hanya sebatas tentang topik, akan tetapi cerita tentang saling menghargai dan menghormati. Berikut penuturannya.

Cerita...cerita, kita cerita pas *opening* atau pas *closing*, kita cerita tentang saling menghargai, menghormati tapi dengan tokoh-tokoh yang lain, bukan tokoh-tokoh yang apa bukan anak-anak kita. Kita juga pernah cerita mengenai hari besar agama tertentu, misalnya nyepi. (IN/GrB1)

Kegiatan ini dapat membantu melatih sikap percaya diri anak dengan berani menyatakan pendapat, berani bertanya dan menjawab pertanyaan.

Kegiatan lain yang dilakukan anak pada saat pembukaan, diluar aktivitas rutin sehari-hari, yaitu bercerita pengalaman liburan atau kegiatan anak pada hari Sabtu dan Minggu (fn/B/gab.01). Guru memberikan kesempatan pada setiap anak untuk menceritakan pengalaman kegiatan atau liburan pada hari libur di setiap kegiatan awal Senin pagi. Anak-anak belajar untuk menghargai ketika temannya sedang bercerita dan bersabar menunggu gilirannya untuk bercerita. Kegiatan bercerita ini juga bisa mengenalkan anak tentang kebiasaan temannya saat di rumah.



Gambar 6. Anak-anak Bercerita secara Bergantian

Anak-anak juga melakukan kegiatan senam bersama setiap hari Rabu. Pelaksanaan senam ini melibatkan anak-anak TK A dan TK B di waktu dan tempat yang sama. Kegiatan senam ini memunculkan sikap percaya diri anak dengan melakukan pemanasaan yang didemonstrasikan oleh beberapa anak, perwakilan dari setiap kelompok secara bergantian. Anak-anak

juga bisa bergerak secara bebas pada lagu *move and freeze* (fn/B/gab.05).

Berbagai kegiatan yang dilakukan pada saat kegiatan awal tersebut membantu anak-anak untuk mengenal budaya lokal melalui aspek bahasa, permainan dan kesenian berupa lagu Jawa. Anak-anak juga dilatih dan memunculkan beberapa nilai-nilai sosial pada beberapa kegiatan, misalnya percaya diri, sabar dan menghargai. Kegiatan ini dilakukan secara berulang-ulang sehingga anak bisa hafal dan mengerti melalui metode pembiasaan, bercerita dan bermain.

(2) Kegiatan inti

Kegiatan inti merupakan proses untuk mencapai standar perkembangan secara interaktif dan menyenangkan. Pada kegiatan ini, guru merancang 2-3 kegiatan sebagai salah satu cara untuk mengembangkan aspek perkembangan anak, termasuk sosial. Muatan materi dari program berbasis budaya dan pengembangan karakter yang terlihat pada kegiatan ini yaitu dari aspek keberagaman dan nilai-nilai sosial. Hal tersebut terlihat pada saat anak akan dan mulai mengerjakan tugas. Guru merancang 2-3 kegiatan inti yang perlu anak lakukan dengan tempat yang berbeda dalam satu kelas. Anak-anak diajak untuk memutar meja yang sudah tersedia tugas atau kegiatan yang harus dilakukan anak (fn/B/gab.01). Kemudian, anak

menentukan sendiri tugas yang akan dikerjakan terlebih dahulu. Sebagian besar anak menyelesaikan pekerjaannya sendiri. Pembiasaan dan motivasi dari guru membantu anak memunculkan sikap kemandirian saat mengerjakan tugas.

Kegiatan lainnya yaitu pada saat ada di kelas agama. Kelas ini diadakan seminggu sekali. Sekolah memfasilitasi anak untuk mendapatkan materi keagamaan setiap hari Jumat dengan mendatangkan seorang guru beragama yang sama dengan anak apabila guru di sekolah tidak ada yang beragama sama. Agama juga merupakan salah satu aspek yang dikembangkan dalam program muatan lokal. Keberagaman agama yang ada membuat anak bukan hanya belajar tentang agamanya sendiri, namun juga agama temannya. Hal tersebut dibuktikan dari hasil pengamatan di kelas agama Kristen, terlihat anak sudah mengenal hari besar agama lain. Berikut percakapannya.

“Kemarin kita libur itu karena apa? Hari besarnya siapa?”, tanya guru.

“Idul fitri..”, jawab Ni.

“Bukan, tapi kalau idul fitri itu hari besarnya siapa?”, tanya guru lagi.

“Islam Bu...”, jawab Ni. (fn/A/gab.02)

(3) Istirahat

Muatan materi yang terlihat pada kegiatan istirahat yaitu nilai sosial antri. Hal tersebut terlihat pada saat anak mau berbaris ketika akan mau cuci tangan di depan wastafel. Anak-anak juga tidak mempermasalahkan duduk dengan siapa saja,

baik dengan teman reguler maupun teman yang memiliki kebutuhan khusus (fn/B/gab.01). Kepala sekolah menambahkan bahwa pengulangan yang dilakukan setiap hari ini diharapkan dapat memunculkan kebiasaan antri pada anak (IN/KS.03).

(4) Kegiatan ahir

Kegiatan yang dilakukan untuk mengahiri aktivitas pembelajaran berupa menyimpulkan, sebagai umpan balik, sebagai tindak lanjut setelah kegiatan dalam satu hari tersebut. Kegiatan yang sering dilakukan antara lain tanya jawab dengan anak tentang kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan dan berdoa pulang seperti yang dilakukan di kegiatan inti. Beberapa tindakan guru tersebut dapat melatih anak untuk bersikap sabar dan menghargai. Bersabar ketika menunggu gilirannya untuk bercerita dan menghargai dengan cara mendengarkan ketika temannya sedang bercerita atau sedang berdoa sesuai cara agamanya (fn/A/gab.02).

Proses pembelajaran di kelas yang mengimplementasikan program multikultural juga terlihat pada saat ada peristiwa insidental. Kejadian insidental ini bisa terjadi selama proses pembelajaran, baik pada saat pembukaan, inti, istirahat, maupun penutup. Misalnya ketika terjadi konflik antar anak, guru harus siap mengatasi ini. Guru tetap mengenalkan dan mengingatkan anak untuk tetap berpedoman pada nilai-nilai luhur budaya ketika terjadi

konflik atau pertanyaan yang muncul dari anak terkait perbedaan pada anak lain, misalnya ada anak yang memiliki hanya satu tangan, anak-anak lalu menanyakan, “kenapa lengannya hanya satu?” (IN/KS.01). Guru selalu menyampaikan bahwa Tuhan menciptakan manusia itu berbeda-beda, bisa dari ciri-ciri fisik yang berbeda, tapi anak-anak lain tetap harus saling menghormati dan tetap bermain bersama.

Kasus lain yang pernah terjadi yaitu anak masih menganggap agamanya paling benar, ketika anak-anak membuat kebun binatang ia bilang bahwa yang boleh masuk yang beragama Islam. Setelah itu, guru memanggil anak tersebut, bertanya, dan memberikan penjelasan pada anak untuk menghargai dan menghormati orang lain yang beragama berbeda.

Konsistensi guru dalam mengajarkan nilai-nilai luhur budaya juga terlihat pada saat ada salah satu anak berkebutuhan khusus yang belum mendapatkan kursi untuk duduk dan mengerjakan tugas. Guru memberikan umpan kepada anak-anak lain dengan bertanya, “ada yang mau membantu Ak mengambilkan kursi?” (fn/B/gab.02). Setelah itu, ada salah satu anak yang berinisiatif untuk mengambilkan kursi untuk temannya. Sikap saling membantu ini juga terlihat ketika anak-anak sedang mengerjakan tugas, Pu membantu Ak mengambilkan lembar kerja, begitu juga dengan Ce yang membantu mendekatkan tempat pensil warna pada Ak ketika

ia tidak bisa menggapainya. Pengulangan secara terus-menerus maupun stimulus yang diberikan oleh guru, baik dari kegiatan yang terprogram maupun tidak diharapkan anak lambat laun dapat timbul sikap saling membantu, menghargai dan menghormati terhadap orang lain.



Gambar 7. Intervensi Guru dalam Penyelesaian Masalah Antar Anak

b) Sekolah

Pelaksanaan program di sekolah dikembangkan dengan upaya pengkondisian atau perencanaan sejak awal tahun pelajaran dan dimasukkan ke Kalender Akademik dan yang dilakukan sehari-hari sebagai bagian dari budaya sekolah sehingga anak-anak memiliki kesempatan untuk memunculkan perilaku yang menunjukkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa, dalam hal ini masuk ke dalam pengembangan kemampuan sosial anak. Hal ini sesuai dengan pernyataan kepala sekolah terkait pelaksanaan program di sekolah. Berikut pernyataannya.

Pelaksanaan program di sekolah hampir sama dengan di kelas yaitu melalui pembiasaan sehari-hari, misalnya pada saat kegiatan gabungan melalui permainan, menyanyikan lagu nasional dan daerah saat *opening*. Pembagian jadwal per bulan diahiri dengan adanya pemberian *award* di ahir bulan dalam program pendidikan karakter, dimana masing-masing kelas terdiri 2 anak yang diberikan. Pelaksanaan program ini juga bisa ditemukan dalam kegiatan musik angklung setiap hari selasa serta peringatan hari libur nasional dan peringatan hari besar agama. (IN/KS.03)

Kegiatan-kegiatan yang sudah terjadwal di kalender pendidikan KB-TK Hamemayu seperti yang terlampir di lampiran 8 halaman 255 antara lain perayaan Hari Kemerdekaan, Manasik Haji/*living value*, Idul Adha, Hari Batik, HUT Yogyakarta, Sumpah Pemuda, Hari Ayah, serta Maulid Nabi yang diadakan di semester 1. Di semester 2 sekolah juga merancang berbagai kegiatan, seperti pengenalan hari Raya Natal dan Tahun Baru, pengenalan hari Raya Imlek, pengenalan hari Raya Nyepi, perayaan Hari Kartini, dan Hari Buku. Berbagai kegiatan yang dirancang sekolah dalam Kalender Pendidikan adalah sebagai salah satu usaha dalam mengimplementasikan program multikultural di ruang lingkup sekolah, dimana semua anak-anak mengadakan kegiatan bersama untuk belajar mengenal budaya, keberagaman, maupun mengembangkan nilai-nilai luhur budaya.

Guru TK B menjelaskan bahwa kegiatan atau *event-event* yang pernah dilakukan oleh sekolah antara lain (1) peringatan hari libur nasional, seperti perayaan Hari Kartini dengan mengenakan baju adat, memperingati Hari Musik, ulang tahun Jogja, hari Ayah,

peringatan hari kemerdekaan 17 Agustus dengan lomba permainan tradisional, dan lainnya; (2) peringatan hari besar agama, seperti Imlek dengan membuat tema Imlek dan membuat kegiatan yang berhubungan dengan Imlek, merayakan natal dan tahun baru dengan *potluck party*, yaitu mengumpulkan makanan lalu dimakan bersama-sama, serta kegiatan Idul Adha, manasik haji; serta (3) pengenalan budaya lokal dengan mengundang dalang cilik, penari dan prajurit keraton. (IN/GrB)

Hal tersebut dibuktikan pada saat kegiatan perayaan peringatan hari musik. Semua anak-anak dari kelas KB sampai TK B melakukan kegiatan bersama dengan mengenalkan berbagai alat musik, baik tradisional maupun modern (fn/A/gab.05). Beberapa anak juga diberikan kesempatan untuk memainkan alat musik tersebut. Kegiatan ini juga melatih sikap percaya diri anak ketika anak-anak diminta untuk tampil menyanyikan lagu-lagu anak, daerah maupun nasional.

Guru TK A menambahkan bahwa untuk merayakan hari besar atau hari raya keagamaan biasanya kita sebut dengan *assembly*. Program ini bertujuan agar anak mengenal dan memahami hari besar agama lain. Anak-anak biasanya memberikan kartu ucapan pada teman-temannya yang merayakan. (IN/GrA1.01)

Berdasarkan pernyataan beberapa informan di atas didukung dengan hasil observasi dan dokumentasi, program ini dilaksanakan

di sekolah melalui pembiasaan sehari-hari dan perayaan-perayaan yang sudah tercantum dalam Kalender Akademik, dimana semua anak TK Hamemayu terlibat di dalamnya. Pembiasaan sehari-hari bisa terlihat pada saat anak-anak menyanyikan lagu nasional dan daerah yang sudah ditentukan per bulan serta mengulang lagu-lagu yang sudah dihafal sebelumnya.



Gambar 8. Pengenalan Hari Raya Imlek

c) Masyarakat

Pelaksanaan program di masyarakat dikembangkan melalui kegiatan ekstrakurikuler dengan melakukan kunjungan ke tempat-tempat yang menumbuhkan rasa cinta tanah air dan melakukan pengabdian masyarakat untuk menumbuhkan kepedulian dan kesetiakawanan sosial. Kepala sekolah menyatakan bahwa bentuk kegiatan di masyarakat ini

lebih kepada baksos. Kegiatan yang *real* bisa dilihat. Kalau baksos itu kita pernah mengumpulkan uang dari hasil pameran hasil karya anak-anak. Uang hasil tersebut dibelanjakan untuk membeli sembako lalu kita jual sembako murah. Kuponnya itu

kita berikan ke orang sekitar melalui bantuan Pak RT. Selain itu, kita juga pernah mendatangkan anak-anak yatim dengan bekerjasama dengan dompet duafa. Mengapa kegiatan ke masyarakat diperlukan? Karena kami percaya bahwa kegiatan ke masyarakat memang diperlukan, jika dibandingkan hanya tematik yang cukup terbatas. (IN/KS.03)

Kegiatan bakti sosial yang diadakan merupakan acara lanjutan dari program pameran (*end of semester fair*), seperti yang tercantum dalam kalender pendidikan KB-TK Hamemayu Yogyakarta. Program ini dilaksanakan pada ahir semester satu. Karya yang dipamerkan merupakan hasil dari kegiatan menggambar bebas anak dalam pembelajaran lukis atau sehari-hari dalam bentuk 3 dimensi atau lukisan 2 dimensi (IN/KS.02)

Guru TK B menambahkan bahwa selain kegiatan baksos, anak-anak juga pernah melakukan kegiatan lainnya dan kegiatan yang berkaitan dengan kesenian.

Kalau kesenian pernah kita tampil di sekaten itu juga di masyarakat. Anak tampil menari di pentas. Sekaten itu juga kan memperingati hari kelahiran nabi muhammad. Sekaten itu aslinya itu memperingati hari kelahiran nabi muhammad kita diundang untuk mengisi acara di sana. Di masyarakat seperti itu, menanam pohon. Menanam pohon itu waktu itu anak-anak mengumpulkan uang dari berjualan makanan. kan anak membawa makanan lalu di jual, nanti uangnya itu untuk membeli bibitnya. Penggalangan dana. (IN/GrB)

Sekolah meyakini bahwa kegiatan ke masyarakat diperlukan karena sebenarnya sekolah sendiri merupakan miniatur dari kehidupan masyarakat luas. Jadi, sekolah berusaha untuk memfasilitasi anak dengan memberikan pembelajaran yang

kontekstual, sehingga anak bisa mengenal langsung. Kegiatan yang pernah dilakukan antara lain:

(1) Berbelanja di pasar tradisional. Pasar tradisional merupakan lingkungan terdekat di sekolah. Anak-anak diminta guru untuk membelikan bahan-bahan yang diperlukan untuk kegiatan *cooking class*. Anak-anak melakukan transaksi pembelian secara tradisional dengan para pedagang didampingi oleh guru.



Gambar 10. Berbelanja di Pasar Tradisional 2



Gambar 9. Berbelanja di Pasar Tradisional 1

(2) Bakti sosial. Pada akhir semester satu, anak-anak mengadakan pameran hasil karya anak. Hasil karya tersebut dijual dan hasilnya untuk kegiatan baksos dan *market day*. Kegiatan baksos pernah dilakukan ke panti asuhan, panti werda, dan mengundang anak-anak yatim ke sekolah bekerja sama dengan lembaga lain. Sumber dana yang digunakan dalam kegiatan baksos ini adalah hasil penjualan karya anak saat pameran. Uang yang terkumpulkan digunakan untuk membeli sembako dan dibagikan

kupon kepada masyarakat untuk mendapatkan sembako tersebut (IN/GrB). Kegiatan ini mengajarkan anak untuk peduli dan mau membantu pada orang lain yang memiliki kemampuan ekonomi di bawah mereka.

- (3) Menari, misalnya tampil di sekaten untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad atau pada saat acara pekan budaya tionghoa Jogja. Kegiatan pentas atau manari di khalayak umum ini juga bertujuan untuk melatih sikap percaya diri anak. Hal ini dibenarkan oleh kepala sekolah, berikut penuturannya.

ekspresif banget eh...mereka memang senang juga *perform*, jadi nggak ada muka pucet, nggak ada, tapi mungkin repotnya anak lain di belakang panggung bisa...bisa lagi panik, grogi gitu mungkin mereka tegang gitu. Lah anak kita, masyaAllah, harus..nggak tahu lah [tertawa] gurunya kadang sampai suka capek [tertawa], suruh mereka diem gitu. (IN/KS.03)



Gambar 11. Anak-Anak Menari di Pekan Budaya Tionghoa Jogja

- (4) Menanam pohon. Anak-anak mengumpulkan uang dari berjualan makanan, kemudian uangnya digunakan untuk membeli bibit pohon. Kegiatan ini menjadi salah satu usaha

sekolah dalam menumbuhkan sikap peduli anak terhadap lingkungan, sebagaimana tertulis sebagai salah misi sekolah.

2) Metode Pengajaran

Materi yang ada di program tentunya memerlukan strategi atau cara penyampaian yang tepat agar tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan baik. Beberapa metode yang digunakan guru dalam menyampaikan materi dalam program berbasis budaya dan karakter bangsa antara lain:

a) Pembiasaan

Proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis memerlukan proses pembelajaran yang berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan. Pengenalan dan penyampaian materi, baik budaya maupun nilai-nilai karakter juga dilakukan secara berulang-ulang oleh guru sehingga lebih menetap ke anak, contohnya untuk antri, anak-anak dikenalkan kata antri, dijelaskan antri itu harus sabar menunggu gilirannya, dan dibiasakan melakukan antri misalnya pada saat mau mencuci tangan sebelum makan (fn/A/gab.01). Pembentukan perilaku antri ini tidak serta merta muncul pada anak, tapi melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang. Kepala sekolah juga sependapat dengan hal tersebut.

Berikut penuturannya.

Untuk menjelaskan nilai-nilai budaya ke anak-anak, misalnya unggah-ungguh, norma kami tetap menggunakan pembiasaan. Begitu juga nilai-nilai karakter yang masuk dalam aspek nilai agama dan moral serta sosial, kami

menggunakan pembiasaan sehari-hari. Jadi, lebih kepada pembiasaan, kita tidak punya ukuran bagaimana, bisa dilihat pada rutinitas anak-anak. Jadi mereka setiap hari belajar antri, ya menghargai teman, belajar untuk berpakaian rapi, seperti itu pembiasaan sehari-hari. (IN/KS.03)

Guru TK A dan B setuju dengan pendapat kepala sekolah di atas dimana sikap dan perilaku yang menunjukkan nilai-nilai budaya dan karakter perlu melalui proses yang berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan anak, contohnya mengenalkan pembiasaan antri, kemandirian, empati, membuang sampah, merapikan, serta menghargai temannya. Begitu juga dalam pengenalan lagu daerah, kita ulang-ulang setiap hari pada saat *opening* agar anak lebih mudah dan cepat hafal.

b) Bercerita

Salah satu cara yang dilakukan guru untuk mengenalkan anak tentang keberagaman yaitu melalui cerita. Cerita disampaikan oleh guru, orang tua siswa maupun dari teman sebayanya. Melalui metode cerita ini diharapkan anak dapat tahu bahwa di masyarakat bukan hanya ada satu agama, satu kebudayaan, sehingga nantinya sikap saling memahami dan menghargai antar teman dan orang lain yang berbeda latar belakang bisa muncul.

Guru TK B mengatakan bahwa penyampaian materi biasanya dilakukan pada saat *opening* atau *closing*. Guru bercerita untuk saling menghargai, menghormati. Selain itu, guru juga pernah bercerita mengenai hari besar agama tertentu, misalnya Nyepi.

c) Modeling

Anak belajar dari lingkungannya dengan cara melihat dan meniru. Lingkungan terdekat anak selain keluarga atau orang tua yaitu sekolah. Anak akan melihat bagaimana cara orang tua dan guru bersikap dan menanggapi sesuatu. Oleh karena itu, antar sekolah dan orang tua harus terjalin kerja sama yang baik untuk menyamakan sikap dan perilaku kepada anak, sehingga anak tidak menjadi bingung atau mencari perlindungan dari pihak tertentu.

Guru TK B juga menambahkan bahwa teman sebaya juga bisa menjadi teladan bagi temannya atau lebih tepatnya memotivasi anak untuk tidak berperilaku buruk. Jadi, dari teman sebaya tersebut anak sudah bisa menilai, tahapannya yaitu dari mengenal perilaku baik-buruk, membedakan perilaku baik dan buruk, menyebutkan antara perilaku dan buruk, dan yang terakhir yaitu mengajak anak untuk berperilaku baik dan meninggalkan perilaku buruk (IN/GrB2).

d) Diskusi

Metode diskusi biasanya dilakukan oleh sekelompok anak untuk berbicara atau saling bertukar informasi maupun pendapat tentang sebuah topik atau masalah, dimana setiap anak ingin mencari jawaban atau menyelesaikan masalah tersebut. Namun, metode diskusi yang sering dilakukan oleh TK Hamemayu yaitu pada saat sedang menyelesaikan masalah antar anak. Sebagaimana penuturan dari kepala sekolah berikut.

Diskusi merupakan salah satu cara yang biasanya digunakan pada saat sedang menyelesaikan masalah antar anak. Kami punya standar operasional untuk menyelesaikan masalah, yaitu yang pertama kami harus mendengarkan dari kedua belah pihak. Anak seharusnya bercerita, apa yang membuat dia kesal, marah, yang bertujuan untuk meluapkan emosinya sehingga nantinya anak tidak terbiasa mendendam. Setelah keduanya selesai bercerita, guru menjelaskan kesalahan masing-masing anak dan kedua anak saling mengucapkan meminta maaf dan memaafkan. Nah, yang biasanya guru-guru lupa adalah ketika meminta maaf, anak-anak yang meminta maaf saja yang berbicara, tapi yang memaafkan tidak. Padahal, mengucapkan “saya maafkan” juga penting, agar dia tidak punya rasa dendam dalam hatinya karena sudah selesai setelah mereka mengucapkan itu. (IN/KS.02)

Ketika sedang menyelesaikan masalah dan mendengarkan kedua belah pihak, anak-anak lain juga boleh mengutarakan pendapatnya dan menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi dan diklarifikasi oleh anak yang terlibat permasalahan.

Sehingga, bisa membantu proses penyelesaian masalah antar anak. Selain itu, metode diskusi ini juga dilakukan pada saat anak-anak memunculkan pertanyaan tidak terduga mengenai perbedaan, misalnya cara berdoa. Guru melakukan diskusi dengan menanyakan dan memberi pemahaman kepada anak-anak. (IN/GrA1.02) Metode diskusi ini bertujuan agar anak dapat saling menghormati ketika temannya sedang berbicara, bersabar menunggu giliran untuk berbicara, dan mengenal keberagaman yang ada di kelas.

e) Bermain

Anak usia dini tentu tidak bisa lepas dari kegiatan bermain. Hampir semua kegiatan dilakukan dengan bermain. Kegiatan

bermain yang dimaksud adalah bermain permainan-permainan tradisional, misalnya *cublek-cublek suweng* atau *jamuran* pada saat *opening* di kelas. Melalui kegiatan bermain dan permainan tradisional ini anak dapat mengenal beragam macam permainan tradisional, yang termasuk budayanya. Selain itu, anak-anak bisa belajar bersosialisasi dengan teman-temannya.

3) Media

Materi yang disampaikan oleh guru memerlukan media untuk memperlancar proses pembelajaran dan belajar anak di kelas, sehingga pembelajaran bisa berlangsung secara efektif dan efisien. Beberapa media yang digunakan guru dalam melaksanakan pendidikan multikultural untuk mengembangkan kemampuan sosial anak antara lain: miniatur tempat ibadah, boneka tangan, miniatur tokoh agama, buku tentang agama, film atau video, baju-baju daerah, buku cerita, foto, maupun gambar untuk mengenalkan keberagaman dan menstimulus kemampuan sosial anak.

Hal tersebut didukung oleh hasil pengamatan yang dilakukan di TK A (fn/A/gab.04), anak-anak melihat video dalang cilik sedang memainkan wayang. Anak-anak terlihat tertarik dan melihatnya. Melalui bantuan media video tersebut, anak-anak bisa mengetahui tentang cara menjadi dalang dan memainkan wayang, serta sekaligus pakaian yang dikenakan dalang tersebut. Media ini mempermudah guru

untuk mengenalkan budaya pada anak dan menarik minat anak, misalnya dari segi pakaian dan kesenian.

2. Perkembangan Kemampuan Sosial Anak sebagai Hasil dari Pendidikan Multikultural

Salah satu tujuan utama dari pelaksanaan pendidikan berbasis budaya yang menjunjung nilai-nilai luhur budaya dan karakter bangsa adalah untuk mengembangkan kemampuan sosial, yang mencakup sikap, mandiri, percaya diri, peka atau peduli terhadap lingkungan, serta menghargai keberagaman yang ada di masyarakat. Hal tersebut tertulis dalam visi, misi dan tujuan sekolah. Sekolah juga meyakini bahwa pengembangan kemampuan sosial sangat perlu dan penting dikembangkan sejak dini, karena apabila kemampuan sosial sudah muncul dan berkembang sesuai tahapan usianya, maka perkembangan kemampuan lain akan mengikuti.

Program yang dibentuk oleh sekolah terkait dengan pendidikan multikultural yaitu pendidikan karakter dan pendidikan berbasis budaya berisi nilai-nilai yang sama dengan indikator-indikator sosial yang disebutkan di atas. Oleh karena itu, secara tidak langsung program-program tersebut yang berbasis budaya mengembangkan kemampuan sosial anak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan dan beberapa bukti observasi, kemampuan sosial yang mulai dan sudah muncul pada anak usia 4-6 tahun adalah sebagai berikut.

a. Kemampuan Sosial TK A (4-5 Tahun)

Proses stimulasi kemampuan sosial anak-anak TK A dilakukan melalui permainan, bercerita, diskusi, dan pembiasaan. Guru memberikan stimulus dan menilai rata-rata 5-6 indikator aspek sosial selama seminggu. Misalnya, dalam minggu 11 bertema Yogyakarta, guru memberikan stimulus dan menilai aspek percaya diri dan taat terhadap aturan sehari-hari. Setiap indikator diulang selama 12 minggu dalam satu semester. Pengulangan tersebut bertujuan agar anak mengingatnya dan terbentuk menjadi kebiasaan pada diri anak.

Berdasarkan hasil pengumpulan data, kemampuan sosial anak usia 4-5 tahun yang sudah muncul antara lain:

1) Identitas diri yang positif

Aspek pertama yang mencerminkan komponen identitas diri yang positif adalah aspek percaya diri. Percaya diri merupakan salah satu aspek yang menurut guru TK A maupun para orang tua sudah banyak muncul pada anak-anak TK A (IN/GrA2). Sikap percaya diri ini banyak distimulus melalui kegiatan bercerita, tanya jawab, kegiatan berdoa, senam, maupun pada saat sedang melakukan kegiatan inti. Beberapa perilaku yang mencerminkan sikap percaya diri yang diamati oleh peneliti antara lain:

- a) Sebagian anak sudah berani bertanya dan sebagian besar berani menjawab pertanyaan.

- b) Sebagian anak sudah berani memimpin doa atau barisan dengan suara lantang, tetapi ada juga yang masih malu-malu dan bersuara kecil.
- c) Sebagian besar anak-anak tampak percaya diri ketika mempresentasikan karya di depan teman-temannya, yaitu menjelaskan tentang hotel, rumah, kapal, kebun binatang, dan sebagainya.
- d) Sebagian anak-anak sudah berani untuk memberikan contoh gerakan pemanasan dan ditiru oleh teman-teman yang lain.
- e) Anak bangga terhadap hasil karyanya.
- f) Anak-anak berani mengungkapkan pendapat atau idenya ketika ditanya guru tentang karya gambar anak.
- g) Sebagian anak berani tampil di depan menyanyikan beberapa lagu daerah dan nasional.

Aspek selanjutnya adalah kemandirian. Guru TK A mengatakan bahwa sikap kemandirian anak sudah mulai banyak muncul pada anak-anak TK A. Kemandirian yang dimaksud yaitu berupa kemampuan mengurus diri sendiri, misalnya ke kamar mandi, merapikan benda-benda miliknya, seperti sepatu, alat makan, dan lain-lain (IN/GrA1.02). Kepala sekolah menambahkan bahwa mandiri merupakan aspek yang pertama kali dikejar oleh sekolah dari usia 2 tahun (IN/KS.03).

Sikap mandiri tampak pada saat kegiatan pengerjaan tugas, waktu istirahat dan kegiatan inti. Beberapa perilaku yang mencerminkan sikap kemandirian antara lain:

- a) Sebagian besar anak dapat menyelesaikan tugasnya secara mandiri.
- b) Mayoritas anak memakan bekalnya sendiri, hanya 1-2 anak yang masih disuapi.
- c) Anak-anak memilih sendiri kegiatan yang ingin dilakukan pertama kali.

2) Kontrol diri

Sikap sabar merupakan salah satu aspek yang mencerminkan kemampuan kontrol diri. Sikap sabar anak banyak terlihat pada saat kegiatan bercerita, cuci tangan dan tanya jawab saat penjelasan materi dan *closing*. Beberapa perilaku yang mencerminkan sikap sabar antara lain:

- a) Sebagian anak sudah mau mendengarkan temannya bercerita, yang lainnya masih sibuk dengan kegiatannya sendiri.
- b) Anak-anak mau mengantri saat akan cuci tangan dan sebagian sudah bisa mengingatkan temannya ketika tidak mengantri.
- c) Anak-anak secara bergilir mengungkapkan perasaan dan kegiatan yang telah dilakukan. Sebagian anak sudah mau mendengarkan temannya yang bercerita terlebih dahulu dan bersabar menunggu gilirannya.

Aspek selanjutnya adalah taat pada aturan. Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan, sikap disiplin anak terlihat pada saat kegiatan baris berbaris di halaman sekolah dan bermain. Beberapa

perilaku yang mencerminkan sikap taat terhadap aturan sehari-hari antara lain:

- a) Anak-anak sudah bisa berbaris rapi dan mengikuti kegiatan. Ketika ada anak yang tidak melakukan itu, temannya mengingatkan.
- b) Anak-anak tahu aturan untuk membereskan mainan setelah selesai bermain dan melakukannya. Meskipun, terkadang masih harus diingatkan oleh guru.
- c) Sebagian besar anak sudah mau menarik dan merapikan kursinya sendiri.

3) Orientasi prososial

Kemampuan prososial anak ditunjukkan dengan sikap peduli dan mau membantu. Sikap peduli dan mau membantu pada anak-anak TK A baru mulai terlihat, dimana anak-anak usia ini masih asyik dengan dirinya sendiri. Sikap ini terkadang muncul pada saat kegiatan bermain bersama. Beberapa perilaku yang mencerminkan sikap peduli dan mau membantu antara lain:

- a) anak-anak mau berteman dan bermain dengan siapa saja, termasuk anak yang berkebutuhan khusus. Anak-anak juga memberikan pengertian pada temannya yang tidak mau bermain dengan anak tersebut dengan berkata, “tidak apa-apa, Bl juga teman”. Anak-anak mulai menunjukkan sikap peduli.

- b) Anak mau mengucapkan selamat pada temannya yang sedang merayakan sesuatu, misalnya ulang tahun.

4) Kompetensi budaya

Kemampuan budaya tercermin melalui sikap menghargai dan toleransi. Sikap menghargai dan toleran pada anak-anak TK A dikatakan mulai berkembang menurut guru. Sikap ini tampak pada saat kegiatan berdoa dan perayaan besar agama tertentu (IN/GrA2). Beberapa perilaku yang mencerminkan sikap menghargai dan toleran pada orang lain antara lain:

- a) Anak-anak memberikan kesempatan dan menunggu temannya yang berdoa sesuai dengan agamanya setelah berdoa umum bersama. Seperti yang di jelaskan oleh guru TK A, “Kalau mereka tahu sih, Oh kalau Ad berdoanya gini (berdoa cara Kristiani), nggak papa. Nggak harus sama. Jadi mereka mau menunggu juga”.
- b) Anak-anak mulai menghargai karya temannya nampak pada saat ada anak yang memuji karya temannya dengan berkata, “Bl hebat ya, udah bisa bangun kaya gitu”.
- c) Anak-anak membuat kartu ucapan buat Ad, Aud, Bl dan keluarganya menjelang hari raya natal.

b. Kemampuan Sosial TK B (5-6 Tahun)

Cara mengembangkan atau menstimulasi kemampuan sosial pada anak usia 5-6 tahun yang biasa dilakukan oleh guru yaitu melalui

pembiasaan, bercerita dan modeling. Baik guru maupun kepala sekolah meyakini bahwa perlunya menumbuhkan aspek sosial sebagaimana yang dikatakan oleh guru TK B sebagai berikut.

Kita meyakini bahwa perlunya menumbuhkan sikap menghargai terhadap keberagaman yang ada di Indonesia. Selain itu, ada juga antri, toleransi tinggi, berbagi, dan empati yang menjadi budaya sekolah. Beberapa sikap tersebut merupakan beberapa aspek kemampuan sosial, dimana sekolah meyakini apabila kemampuan sosial sudah muncul, kemampuan lain akan mengikuti. (IN/GrB)

Guru meyakini bahwa aspek sosial ini harus diulang secara terus-menerus, mengingatkan anak agar berperilaku menghargai, toleransi, percaya diri, dan sebagainya secara berulang-ulang. Oleh karena itu, guru melakukan pengulangan selama 1-2 minggu per semester terhadap satu indikator. Rata-rata guru hanya fokus menstimulus satu indikator yang sama dalam seminggu, misalnya minggu ke sepuluh selama lima hari guru hanya fokus menstimulus dan menilai perilaku yang mencerminkan sikap percaya diri anak. Minggu berikutnya sudah berganti lagi ke aspek menghargai. Namun, guru mengatakan bukan berarti aspek percaya diri itu sudah dilupakan, itu distimulus secara terus-menerus sampai anak lulus, karena untuk kemampuan sosial ini sendiri sedikit susah untuk ditentukan. Perilaku anak yang mencerminkan aspek sosial bisa muncul sewaktu-waktu, sehingga penilaian guru lebih fleksibel.

Pengulangan tersebut bertujuan agar anak mengetahui, mengingat dan membentuk menjadi kebiasaan pada diri anak. Anak-anak dikatakan sudah memunculkan kemampuan tersebut, misalnya percaya diri, apabila perilaku tersebut terlihat setidaknya 3 kali dalam setiap kegiatan. (IN/GrB). Penilaian

dilakukan secara berkala, nanti pada satu semester guru rangkum dan yang paling banyak muncul pada tahap capaian perkembangan BB (belum berkembang), MB (mulai berkembang), BSH (berkembang sesuai harapan), atau BSB (berkembang sangat baik).

Berdasarkan hasil pengumpulan data, perkembangan kemampuan sosial anak usia 5-6 tahun yang bisa dilihat dari beberapa perilaku sebagai berikut:

1) Identitas diri yang positif

Salah satu sikap yang mencerminkan komponen identitas diri yang positif adalah percaya diri. Sikap percaya diri pada anak usia 5-6 tahun sebagaimana yang tertulis dalam program pendidikan karakter mencakup perilaku: berani menyatakan pendapat, berani bertanya dan menjawab pertanyaan, merasa dirinya istimewa, berani melakukan sesuatu tanpa bantuan, berani mencoba beberapa hal baru, mau melakukan tantangan dan tidak mudah menyerah, berani mempertahankan apa yang dipahami, dan ingin tampil menjadi juara. Guru TK B dan kepala sekolah menyatakan bahwa sebagian besar anak TK B sudah muncul sikap perilaku percaya diri ditunjukkan pada saat anak berani tampil di depan temannya (IN/GrB), atau pada saat pentas, misalnya di sekaten maupun sekolah, anak-anak terlihat ekspresif, senang ketika *perform*, dan mukanya tidak pucat. Selain itu, sikap percaya diri ini ditunjukkan pada saat anak merasa bangga dan bercerita

antusias tentang gambar yang telah dibuat pada guru, teman, ataupun orang tuanya (IN/KS.03).

Hal tersebut didukung oleh hasil pengamatan yang dilakukan pada saat kegiatan bercerita, tanya jawab, berdoa, perayaan hari musik, dan senam. Beberapa perilaku yang muncul sebagai cerminan sikap percaya diri antara lain:

- a) Anak-anak berani bercerita tentang pengalaman liburan di depan teman-temannya setiap hari senin pagi.
- b) Anak-anak secara bergantian memimpin doa atau barisan. Ada beberapa anak yang mengucapkannya secara lantang, tetapi ada juga yang masih malu-malu dan suara kecil. Anak-anak menegur dan mengingatkan temannya untuk bersuara lantang dan tidak malu-malu.
- c) Anak-anak berani dan menikmati memainkan musik di depan kelas dan menyanyikan beberapa lagu daerah dan nasional.
- d) Anak tampak percaya diri menampilkan gerakan pemanasan dan ditiru oleh anak lainnya.

Sikap selanjutnya adalah kemandirian. Kemandirian merupakan salah satu aspek yang menjadi tujuan dan fokus sekolah. Oleh karena itu, dari usia 2 tahun (Kelompok Bermain) sekolah fokus pada pengembangan sikap mandiri. Guru TK B mengatakan bahwa yang menjadi indikator mandiri pada anak TK B antara lain bisa memakai

sepatu sendiri, bisa melakukan keinginannya tanpa ragu-ragu, tanpa takut (IN/GrB).

Berdasarkan hasil pengamatan, perilaku yang tampak dan mencerminkan sikap kemandirian yaitu pada saat anak mengerjakan tugas, semua anak sudah bisa menentukan sendiri tugas yang ingin dikerjakan terlebih dahulu dan menyelesaikan pekerjaannya sendiri. Selain itu, sebagian besar anak sudah terbiasa merapikan kursinya sendiri, meskipun ada beberapa yang masih perlu diingatkan.

2) Kontrol diri

Sabar merupakan salah satu sikap yang mencerminkan kemampuan kontrol diri. Sikap sabar, seperti mau menunggu giliran atau mau mendengar ketika orang lain berbicara bisa terlihat pada saat kegiatan bercerita, cuci tangan, serta tanya jawab. Berdasarkan hasil observasi, beberapa perilaku yang tampak dan mencerminkan sikap sabar adalah sebagai berikut.

- a) Anak-anak mendengarkan temannya yang sedang bercerita dan bersabar menunggu gilirannya untuk bercerita.
- b) Semua anak sudah bisa berbaris antri cuci tangan dan mengingatkan temannya ketika tidak mau antri.
- c) Anak mau menunggu gilirannya untuk mengungkapkan perasaan dan kegiatan yang telah dilalui.

Sikap selanjutnya adalah taat terhadap aturan sehari-hari. Sikap taat terhadap aturan pada anak TK B terlihat pada saat kegiatan baris

berbaris di halaman sekolah, kegiatan pembelajaran dan bermain. Beberapa perilaku yang mencerminkan sikap taat terhadap aturan sehari-hari berdasarkan hasil pengamatan sebagai berikut:

- a) Anak-anak sudah bisa berbaris rapi dan mengikuti kegiatan. Ketika ada anak yang tidak melakukan itu, temannya mengingatkan.
- b) Sebagian anak-anak sudah mulai mengingatkan temannya yang berisik untuk tenang ketika guru sedang berbicara atau menjelaskan.
- c) Anak-anak mau membereskan mainan setelah selesai bermain, anak-anak tahu aturan untuk membereskan mainan setelah selesai bermain dan melakukannya

3) Orientasi prososial

Sikap yang mencerminkan perilaku prososial adalah sikap peduli dan mau membantu. Sikap ini pada anak usia 5-6 tahun dijelaskan pada program pendidikan karakter yaitu ketika anak dapat: bekerja bersama teman untuk menyelesaikan tugas dari orang lain, menolong dan membantu teman, membantu teman menyelesaikan pekerjaan atau tugas secara umum, menerima keluhan teman yang merasa kesulitan dalam menyelesaikan tugas, menunjukkan empati pada orang lain, serta melakukan kebiasaan dalam menolong orang lain.

Kepala sekolah mengatakan bahwa anak-anak sudah mulai mau membantu teman-temannya saat kesulitan, baik pada anak reguler

maupun anak yang memiliki kebutuhan khusus (IN/KS.01). Selain itu, guru TK B menambahkan bahwa pengetahuan anak akan keberagaman, misalnya dari segi agama, membantu anak memunculkan sikap empati. Perilaku yang mencerminkan sikap tersebut yaitu pada saat anak-anak mau mengajak main temannya yang memiliki kebutuhan khusus. Anak sudah mengetahui dan menerima teman-temannya yang berbeda dengan dirinya, meskipun terkadang masih ada penolakan. (IN/GrB1)

Mendukung pernyataan di atas, hasil pengamatan terhadap perilaku yang mencerminkan sikap peduli dan mau membantu adalah sebagai berikut.

- a) Anak-anak mau membantu temannya ketika kesulitan melakukan sesuatu tanpa diminta, misalnya membantu menjelaskan kapan giliran temannya membunyikan angklung, mengambilkan kursi untuk temannya, mengambilkan lembar kerja, dan lainnya.
- b) Beberapa anak mendorong atau memotivasi temannya yang belum mau bercerita untuk bercerita.
- c) Anak-anak menanyakan temannya yang tidak masuk.
- d) Sebagian anak mulai nampak menasihati temannya agar tidak berselisih atau bertengkar dengan anak lain
- e) Teman yang lain membantu memberikan gerakan senam kepada anak yang bertugas memimpin.

- f) Anak-anak mengetahui perkembangan temannya, khususnya teman yang memiliki kebutuhan khusus, misalnya Rt sudah mau bernyanyi bersama, atau Ak yang sudah bisa berjalan yang hanya digandeng tangannya. Anak-anak mengucapkannya.
- g) Anak-anak mengetahui hari ulang tahun dan agama temannya.
- h) Anak-anak mengingatkan temannya apabila berucap tidak baik.
- i) Anak-anak membantu menjelaskan kepada bu guru terkait anak yang sedang berselisih atau bertengkar, dan terkadang mencoba membantu menengahi.

4) Kompetensi budaya

Kompetensi budaya tercermin melalui sikap saling menghargai dan toleransi. Kepala sekolah mengatakan bahwa salah satu alasan sikap menghargai dan toleran ini muncul karena anak-anak terbiasa bersosialisasi dengan teman yang berbeda dan beraham. Kemudian, kemampuan ini juga muncul pada saat anak-anak tidak mengejek temannya yang berbeda (IN/KS.02). Guru TK B menambahkan bahwa sikap menghargai ditunjukkan pada saat anak-anak dapat menghargai karya sendiri dan orang lain (IN/GrB), sedangkan sikap toleransi ditunjukkan anak dengan mau mengucapkan selamat pada anak yang merayakan hari besar tertentu yang berbeda dengan dirinya (IN/GrB2).

Mendukung pernyataan di atas, hasil pengamatan menunjukkan bahwa semua anak sudah memunculkan sikap toleransi pada saat berdoa

dengan mempersilahkan dan menunggu temannya selesai berdoa sesuai dengan cara agamanya setelah melakukan doa bersama.

Berbagai indikator kemampuan sosial ini tidak semuanya sudah mulai berkembang dengan baik selama masa kanak-kanak, yaitu usia 4-6 tahun. Beberapa sudah berkembang dengan baik, ada juga yang baru muncul. Sebagaimana penuturan dari kepala sekolah, berikut pernyataannya.

Ada yang sudah muncul dan ada belum, bahkan sampai mereka selesai di sini tidak terlihat. Tapi ketika nanti mereka sudah di SD, banyak orang tua yang menghubungi saya dan teman-teman bahwa penghargaan anaknya terhadap temannya lebih tinggi, terus yang jelas ketika teman-teman di SD mungkin banyak yang melakukan *bully* ke teman-teman, mengejek baik secara verbal maupun perilaku. Anak-anak lulusan sini biasanya jauh dari hal-hal seperti ini. (IN/KS.01)

Berbagai kemampuan sosial yang baru mulai muncul pada masa TK, bisa jadi kemampuan tersebut mulai berkembang dengan baik ketika anak-anak sudah memasuki jenjang berikutnya SD dan SMP, seperti yang dilaporkan para orang tua alumni.

Perkembangan kemampuan sosial terkait dengan pendidikan multikultural menurut para informan bahwa aspek ini merupakan salah satu hasil dari pelaksanaan pendidikan multikultural di sekolah. Sebagaimana yang disampaikan oleh kepala sekolah, berikut penuturannya.

Dengan beragam latar belakang anak yang disatukan dalam kelas atau sekolah membantu anak terbiasa dengan situasi seperti itu, karena kami percaya bahwa sekolah merupakan miniatur masyarakat dengan keberagaman yang lebih kompleks. Anak-anak juga terbiasa tidak menjadi orang yang intoleran, menghargai pasti, toleran pasti, dan tidak menganggap sebuah perbedaan itu adalah sebuah keanehan yang akhirnya terus menjadi kebencian. Sedangkan untuk pemahaman anak terhadap keberagaman masih proses sih, kadang bisa menerima, kadang juga lebih ke dirinya sendiri. Jadi, masih perlu distimulus oleh guru. (IN/KS.02)

Kepala sekolah menjelaskan bahwa dengan *setting* kelas yang beragam berisi anak-anak dengan latar belakang yang berbeda-beda, baik dari segi sosial ekonomi, agama, bahasa, asal, maupun kebiasaan di rumah, menghasilkan anak yang dapat menghargai, toleran dan tidak menganggap perbedaan sebagai sebuah keanehan. Hal tersebut didukung oleh para guru, baik TK A maupun B, bahwa selain kedua sikap tersebut anak juga bisa belajar berempati, tidak menghindar ketika melihat anak yang berbeda secara jasmani. Sikap tersebut juga tercermin ketika anak-anak mau menunggu temannya berdoa sesuai cara agamanya setelah melakukan doa umum dan ikut mengucapkan kepada temannya yang sedang merayakan hari besar agamanya.

Salah satu alasan kemampuan-kemampuan dalam aspek sosial tersebut mulai dan sudah muncul pada anak-anak adalah karena anak belajar budaya dan keberagaman. Melalui pembelajaran tersebut yang terbentuk dalam program pendidikan berbasis budaya dan karakter bangsa, anak-anak bisa mengetahui identitas diri dan temannya, misalnya jenis kelamin, agama, asal daerah, kebiasaan budaya, maupun sosial ekonomi (IN/GrB2). Anak menjadi tidak merasa eksklusif, menerima perbedaan yang ada, sehingga muncul sikap-sikap seperti menghargai dan toleransi.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat

Pelaksanaan pendidikan multikultural dalam pengembangan kemampuan sosial emosional pastinya memiliki berbagai faktor yang mempengaruhi, baik yang bersifat mendukung maupun menghambat, baik dari dalam sekolah

maupun luar sekolah. Berikut akan dijelaskan berbagai macam faktor pendukung dan penghambat yang ditemukan berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan para informan.

a. Faktor Pendukung

Beberapa faktor pendukung yang membantu dalam pelaksanaan pendidikan multikultural dalam pengembangan kemampuan sosial anak antara lain:

- 1) Orang tua. Kerja sama dengan orang tua dan dukungan dari orang tua membantu dalam kelancaran pelaksanaan pendidikan multikultural dalam pengembangan kemampuan sosial.
- 2) Teman sebaya, dapat membantu anak untuk mengendalikan emosi, membantu bersosialisasi dan bermain bersama teman lainnya, membantu anak lain termotivasi untuk menyelesaikan tugas, serta membantu anak membedakan perilaku baik dan buruk.
- 3) Guru, sebagai orang yang berkomunikasi langsung dengan anak harus menguasai karakteristik anak sesuai tingkat perkembangannya, tahu latar belakang dan kultur di rumah anak, serta tetap belajar untuk mengasah dan mengembangkan diri sehingga dapat memberikan pembelajaran yang efektif dan program-program yang terbentuk dapat berjalan secara optimal.
- 4) Psikolog, membantu pelaksanaan program *parenting* dan konsultasi orang tua yang dibentuk oleh sekolah. Selain itu, psikolog juga

membantu mengamati anak berkebutuhan khusus pada saat penerimaan siswa baru.

- 5) Komite, sebagai jembatan antara orang tua dan sekolah. Komite membantu sekolah untuk mendapatkan masukan atau informasi dari para orang tua. Selain itu, membantu sekolah menyelesaikan masalah atau kesalahpahaman antara orang tua dan sekolah.
- 6) Program. Program pembelajaran yang menstimulus dan bersentuhan langsung dengan anak dapat mengembangkan kemampuan sosial anak. Guru A (IN/GrA2) menambahkan bahwa berdasarkan pengalamannya, program *daycare* dapat membantu anak-anak yang memiliki kesulitan mengendalikan emosi menjadi lebih tertata, emosinya bagus, mau berbagi, dan tidak egois.
- 7) Usia anak. Usia pada saat anak memasuki lembaga mempengaruhi kematangan kemampuan sosial anak, semakin dini atau awal (misalnya dari KB), maka anak-anak tersebut memiliki kemampuan sosial yang lebih matang dibandingkan dengan teman-temannya yang baru masuk.

b. Faktor Penghambat

Beberapa hambatan atau tantangan yang pernah dialami oleh sekolah selama melaksanakan pendidikan multikultural dalam pengembangan kemampuan sosial anak, antara lain:

1) Sekolah

- a) Ketika sekolah belum melabelkan sekolah menjadi sekolah inklusi berbasis budaya atau multikultur. Hal ini membuat orang tua memiliki kekhawatiran bahwa anaknya akan terpengaruh oleh tingkah laku dari temannya yang berbeda.
- b) Kemampuan bahasa jawa kromo masih minim. Guru dan kepala sekolah masih kesulitan bahasa jawa kromo karena jika melihat latar belakang asal para pengajar mayoritas berasal dari luar Jogja. Oleh karena itu, pelaksanaan pengenalan bahasa jawa setiap hari Jum'at dan pada saat di sentra budaya masih belum maksimal.
- c) Belum adanya guru pendamping bagi anak berkebutuhan khusus. Hal ini menjadi dilema para guru yaitu apabila guru terfokus pada satu anak berkebutuhan khusus, anak yang lain akan terabaikan, sedangkan apabila guru fokus mengajar ke semuanya, stimulasi kepada anak berkebutuhan tersebut menjadi kurang optimal.

2) Anak-anak

- a) Banyak bermasalah dengan aspek bahasa. Anak-anak dengan kasus seperti ini biasanya menggunakan bahasa inggris yang didapatkan dari TV atau tontonannya. Hal tersebut membuat anak mengalami kebingungan bahasa, dan sampai terdiagnosa klinis sebagai *speech delay*. Secara tidak langsung kondisi

tersebut membuat anak sulit untuk diajak komunikasi dan sosialisasi.

- b) Temperamen anak yang lebih mudah emosi. Menurut keterangan guru TK B, pada tahun ini anak-anak memiliki karakter lebih mudah emosi dan egonya kuat lebih banyak dibandingkan dengan anak yang lebih tenang dan dapat mengendalikan emosinya. Hal tersebut membuat guru lebih sulit untuk mengondisikan kelas karena anak-anak yang tadinya tenang bisa ikut terbawa emosi dengan jumlah yang minim dan membuat kelas kurang kondusif. Selain itu, anak-anak dengan karakter seperti ini harus terus diingatkan untuk bersikap menghargai, lebih bisa mengendalikan emosi, dan lainnya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh guru TK B, berikut penuturannya.

Kalau yang sekarang itu, lebih lama. Sampai mungkin ini ya...sampe...sampe terahir ini guru masih harus mengingatkan dibanding yang dulu. Dulu itu guru paling 3-4 bulan mengingatkan anak-anak supaya untuk lebih sayang teman, menghargai teman, terus mainnya lebih aman, itu. Jadi setelah itu, anak sudah paham. Tapi kalau sekarang harus...masih harus diingatkan sampai mau habis. (IN/GrB1)

- c) *Mood* anak yang dibawa dari rumah. Menurut pernyataan dari guru kelas A, apabila dari pagi anak-anak sudah tidak *mood*, maka anak-anak menjadi tidak bersemangat untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.

- d) Pengetahuan anak tentang bahasa jawa masih minim. Sebagian besar anak-anak tidak menggunakan bahasa jawa di rumah, sehingga cukup sulit untuk mengenalkan bahasa jawa pada anak.
 - e) Kelekatan anak dengan orang tua terlalu tinggi, sehingga membuat anak belum bisa mandiri dan bersekolah sendiri.
- 3) Orang tua
- a) Masalah keluarga yang berdampak pada perilaku anak yang ekstrim. Menurut keterangan kepala sekolah (IN/KS.02), banyak sekali kasus masalah keluarga dan beberapa menjadi besar. Hal tersebut membuat orang tua menjadi lebih rewel dan susah untuk diajak bekerja sama. Permasalahan yang terjadi pada orang tua pun akan berdampak pada perilaku anak, dimana kemungkinan anaknya akan mengalami dua pilihan ekstrim, yaitu lebih diam atau lebih aktif.
 - b) Pola asuh. Pola asuh orang tua mempengaruhi sikap dan perilaku anak, misalnya orang tua yang saklek membuat anak menjadi saklek atau apabila pendidikan di rumah keras membuat anak menjadi berontak dan sulit untuk mengendalikan emosinya.

B. Pembahasan

Pada sub-sub bab ini, peneliti memaparkan hasil penelitian yang kemudian peneliti telaah dengan teori-teori atau hasil penelitian para ahli sebelumnya yang terkait pendidikan multikultural dalam pengembangan kemampuan sosial anak usia

4-6 Tahun. Hasil pembahasan kemudian dikelompokkan ke dalam tiga tema pokok, antara lain:

1. Pelaksanaan Pendidikan Multikultural dalam Pengembangan Kemampuan Sosial Anak TK

a. Konsep Pendidikan Multikultural

TK Hamemayu menerapkan pendidikan multikultural yang dicirikan dengan penerimaan peserta didik dari beragam latar belakang, meliputi aspek sosial ekonomi, agama, bahasa, keistimewaan atau kekhususan, asal, gender, serta pola asuh. Sebagaimana pernyataan Barut dan Manning (2017: 21-22) yang menyatakan bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan untuk semua orang, dari berbagai kelompok etnis, bahasa, kelas sosial, orientasi seksual, agama, kebutuhan khusus serta gender dengan memberikan kesempatan yang sama untuk memperoleh keterampilan sosial dan akademik. Oleh karena itu, sekolah berusaha untuk memberikan hak yang sama dengan memberikan fasilitas yang sama bagi anak, terlepas dari latar belakang anak yang beragam, misalnya dari aspek agama dan sosial ekonomi anak. Sekolah memfasilitasi semua agama anak dengan mendatangkan guru agama dan membentuk kelas *character building* bagi anak-anak yang tidak masuk kelas agama apapun karena anggapan orang tua yang merasa anak belum waktunya untuk belajar agama.

Usaha sekolah dalam pemberian fasilitas yang sama pun terlihat pada aspek sosial ekonomi. Sekolah memberikan keringanan biaya pada anak-anak yang berasal dari keluarga menengah kebawah dengan subsidi silang.

Sekolah juga wajib menerima anak yang memiliki KMS dengan memberikan SPP gratis.

Beberapa pernyataan dari informan tersebut menunjukkan bahwa sekolah telah melakukan tindakan untuk memberikan kesempatan yang sama bagi semua anak untuk mendapatkan pendidikan yang sama. Hal tersebut dibenarkan oleh Gollnick dan Chinn (2017: 19) bahwa melalui pelaksanaan pendidikan multikultural maka mengakui keragaman siswa dan keluarga mereka dan membangun keragaman tersebut untuk mempromosikan kesetaraan dan keadilan sosial dalam pendidikan, sehingga tidak ada anak-anak yang dikorbankan demi persatuan.

Konsep multikultural selanjutnya yang diterapkan oleh sekolah tidak bisa terlepas dari aspek budaya, baik budaya lokal Yogyakarta yang menjadi lingkungan terdekat anak maupun budaya dari daerah lain. Sama halnya dengan yang disampaikan oleh Gollnick dan Chinn (2017: 19) bahwa sekolah dengan karakteristik multikultural menggunakan kurikulum perpaduan antara yang sudah ada dengan menambahkan aspek budaya di dalamnya. Pemberian materi ragam budaya pada anak yaitu agar anak bisa mengenal dan mengapresiasi keragaman budaya, mencintai budayanya sendiri dan diharapkan dapat menghargai budaya orang lain. Nilai-nilai ini yang menjadi fokus sekolah untuk dikembangkan pada anak-anak. Pengembangan nilai-nilai tersebut juga menjadi salah satu tujuan dari pendidikan multikultural, seperti yang disampaikan oleh Suryana dan Rusdiana (2015: 199-200) bahwa salah satu tujuan pelaksanaan pendidikan

multikultural adalah agar anak dapat menghormati dan mengapresiasi ke-*bhinneka-an* budaya dan sosio-historis etnik serta menghilangkan sikap-sikap etnosentris dan penuh prasangka terhadap kelompok budaya lain.

b. Reformasi Sekolah

Penerapan konsep pendidikan multikultural ini membuat sekolah harus melakukan beberapa pembaharuan, sebagaimana yang disampaikan oleh Banks dan Banks (2016: 3) bahwa salah satu komponen pendidikan multikultural yaitu adanya reformasi atau pembaharuan. Perubahan yang dilakukan oleh sekolah terletak pada kurikulum dengan menambahkan menambahkan beberapa program budaya dan pengembangan karakter untuk mencapai beberapa visi sekolah, khususnya aspek kemampuan sosial. Kepala sekolah juga mengatakan bahwa sekolah melakukan perubahan pada visi misi sekolah. Sekolah lebih memfokuskan pada pengembangan karakter anak, khususnya aspek kemampuan sosial. Anak diharapkan dapat memunculkan dan mengembangkan perilaku mandiri, percaya diri, peduli dengan orang lain, serta dapat menumbuhkan sikap menghargai antar teman dan keberagaman. Sekolah berharap dengan adanya program berbasis budaya dan didukung dengan lingkungan belajar yang multikultur, anak-anak dapat mengetahui berbagai macam budaya, menghargai dan mencintai baik budaya lokal maupun daerah lain.

Hal tersebut sejalan dengan pernyataan yang disampaikan oleh Phoon, Abdullah dan Abdullah (2013: 622) bahwa dalam melaksanakan pendidikan multikultural perlu memperhatikan dua aspek utama, yaitu kurikulum serta

kepercayaan dan sikap. Kurikulum yang dimaksud yaitu tetap menggunakan kurikulum nasional dengan memasukkan konten budaya, misalnya festival, ritual, adat istiadat, dan artefak dari berbagai budaya. Di TK Hamemayu sendiri materi budaya yang diberikan terdiri atas nilai-nilai luhur, artefak, serta adat dari budaya lokal serta budaya daerah lain. Pemberian dan pengenalan materi budaya pada anak ini bertujuan agar anak lebih mengenal tentang identitas dirinya, budaya lokal dan budaya teman sebaya, serta dapat menumbuhkan keyakinan dan sikap positif pada anak dengan latar belakang yang berbeda dengan dirinya. Keyakinan dan sikap positif ini menjadi aspek utama kedua dalam melaksanakan pendidikan multikultural. Penanaman sikap ini dilakukan dengan cara mendorong lingkungan belajar yang majemuk atau multikultur, sehingga secara tidak langsung anak dapat belajar untuk saling menghormati dan mengatasi prasangka serta rasisme antar anak yang berbeda latar belakang. Kegiatan yang dapat dilakukan misalnya kegiatan berkelompok atau berdiskusi tentang identitas diri masing-masing anak.

Kurikulum tambahan ini diberikan sekolah sesuai dengan lingkungan yang ada di sekitar anak dengan harapan dapat mengembangkan pengetahuan dan keterampilan anak untuk bekerja secara efektif dengan anak lain dari beragam kelompok. Pengetahuan dan keterampilan-keterampilan tersebut sangat penting distimulasi atau dikembangkan sejak dini pada anak-anak, mengingat sekolah sendiri merupakan sebuah miniatur masyarakat (Dewey, 1899: 32), dimana nantinya anak-anak akan terjun

langsung ke kehidupan masyarakat secara nyata dengan kondisi lebih majemuk. Bennett (Ogletree & Larke, 2010: 2-3) menambahkan bahwa dalam persiapan untuk hidup dalam masyarakat majemuk secara budaya, maka diperlukan kurikulum, praktik pengajaran, hubungan sekolah dengan masyarakat, dan penghargaan terhadap keragaman manusia sebagai sarana menyediakan semua anak pendidikan berkualitas yang adil.

Pengenalan berbagai macam keberagaman melalui pendidikan multikultural ini membantu anak menumbuhkan sikap toleransi, anti diskriminasi dan tidak stereotip terhadap kelompok lain, serta menumbuhkan bangga dan kepercayaan diri terhadap diri dan budaya lokalnya.

Berdasarkan pemaparan di atas, pelaksanaan pendidikan multikultural memerlukan beberapa gerakan pembaharuan, baik dari kurikulum, sikap, kepercayaan dan tindakan warga sekolah, program, penilaian dan prosedur pengajaran, serta gaya dan strategi yang digunakan oleh guru agar mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.

c. Program

Pelaksanaan pendidikan multikultural dapat berjalan dengan efektif karena adanya program-program yang mendukung. Program-program yang ada di TK Hamemayu dibagi menjadi dua, yaitu program utama dan pendukung.

1. Program Utama

Program utama dibuat berdasarkan tujuan pendidikan multikultural yang dilaksanakan secara terintegrasi dalam pembelajaran sehari-hari untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak. Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dipaparkan, salah satu tujuan yang ingin dicapai dari pendidikan multikultural ini antara lain anak-anak dapat mengenal tentang berbagai macam keberagaman, meliputi etnis dan ras, jenis kelamin, agama, bahasa, status sosial ekonomi, serta keistimewaan atau kekhususan. Seberjalannya waktu, anak mulai mengetahui dan mengenal berbagai keberagaman dan mulai muncul sikap saling menghargai dan menghormati pada anak. Sebagaimana yang disampaikan oleh Suryana dan Rusdiana (2015: 199-200) serta Tilaar (2003: 171-172), bahwa tujuan pendidikan multikultural di antaranya yaitu membantu anak memahami latar belakang diri dan kelompok dalam masyarakat, menghormati dan mengapresiasi ke-*bhinneka-an* budaya, membasmi rasisme, seksisme dan berbagai jenis prasangka (*prejudice*), serta mengembangkan keterampilan aksi sosial.

Tujuan-tujuan tersebut dicapai melalui program-program yang telah dibuat yang berlandaskan pada aspek perkembangan dan tingkat pencapaian perkembangan anak. Selain itu, karena sekolah menerapkan pendidikan multikultural, maka ada beberapa konsep yang perlu diperhatikan pihak sekolah dalam menentukan dan membentuk

programnya. Baruth, Manning dan Lee (2017: 22) menyebutkan bahwa ada tiga konsep dalam menentukan arah dan masalah programnya, yaitu: (1) pengajaran tentang berbagai kelompok etnis dan budaya, (2) meniadakan ketidakadilan antar kelompok budaya, dan (3) memberikan sistem yang adil dan kesempatan yang sama kepada semua anak untuk memperoleh keterampilan sosial dan akademik.

Sehubungan dengan itu, maka TK Hamemayu Yogyakarta membentuk beberapa program utama yang terdiri atas:

- 1) Program pendidikan berbasis budaya untuk mengenalkan budaya lokal Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai lingkungan terdekat anak. Selain itu, anak juga belajar mengenal budaya daerah lain pada saat di sentra budaya atau tema-tema tertentu;
- 2) Program pendidikan karakter yang berisi nilai-nilai karakter untuk dikembangkan pada anak, beberapa diantaranya yaitu menghargai keberagaman, toleransi, bekerja sama, mau tolong menolong, dan lainnya dengan tujuan agar anak dapat memunculkan sikap tersebut dan terhindar dari perilaku membedakan, menindas, atau mendiskriminasi kelompok lain; dan
- 3) Muatan lokal dengan pengembangan agama dan bahasa. Sekolah membentuk kelas agama untuk masing-masing agama yang dianut oleh anak dalam rangka memberikan fasilitas yang sama akan materi keagamaan dan membentuk kelas *character building* bagi anak yang tidak masuk dalam kelas agama. Begitu pula dengan aspek bahasa,

sekolah mengenalkan bahasa Jawa dan Inggris pada anak dengan tujuan untuk: (a) pemenuhan kebutuhan anak; (b) pengenalan dan melestarikan budaya lokal (Yogyakarta) melalui bahasa, mengingat bahwa bahwa banyak anak-anak dan orang dewasa kehilangan warisan bahasa (bahasa yang digunakan di rumah atau bahasa ibu) (Montrul, 2010: 293); serta (c) pengembangan sumber daya anak dan membantu interaksi antar teman sebaya. Keberagaman bahasa ini mempengaruhi komunikasi di kelas, apalagi anak-anak yang bahasa ibunya bukan bahasa yang digunakan di sekolah (Baruth, Manning, & Lee, 2017: 249), mengingat latar belakang bahasa yang di sekolah pun beragam.

Oleh karena itu, sekolah berusaha untuk melihat dan memenuhi hak anak untuk dapat mengembangkan bukan hanya keterampilan sosial, namun juga keterampilan-keterampilan lainnya.

Pendidikan multikultural tersebut pada dasarnya bertujuan untuk membantu anak mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Ketiga aspek tersebut dibutuhkan untuk berfungsi dalam mikrokultur mereka sendiri, mikrokultur negara, mikrokultur lainnya, dan komunitas global (Banks & Banks, 2016: 20). Pendidikan multikultural mencoba memberdayakan semua orang untuk menjadi warga negara yang berpengetahuan, peduli dan aktif, daripada hanya fokus pada gerakan gender, etnis, atau agama tertentu (Baruth, Manning, & Lee, 2017: 27).

Jika melihat hasil penelitian di TK Hamemayu, ketiga kategori tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Pengetahuan, anak-anak menjadi mengenal dan mengetahui identitas diri (terkait gender, etnis, asal, maupun agama) dan identitas budaya temannya. Pengetahuan anak tentang identitas diri terlihat dari aspek gender, asal dan agama. Berdasarkan hasil temuan, pengetahuan anak tentang identitas diri didapatkan melalui kegiatan bercerita, pengenalan agama masing-masing di kelas agama dan pengenalan keberagaman agama di sentra budaya dan agama. Kegiatan bercerita dilakukan setiap hari, misalnya setiap senin pagi anak-anak berbagi cerita tentang pengalaman liburannya pada hari sabtu dan minggu. Cerita yang diceritakan oleh anak beragam, dari kegiatan bermain, jalan-jalan, memasak, dan lainnya. Melalui kegiatan ini, anak-anak bisa mengerti kebiasaan, kesenangan anak dan asalnya. Begitu pula dari aspek agama, kelas agama yang dibentuk untuk masing-masing agama anak membuat anak terbentuk pengetahuan bahwa teman-temannya ada yang memiliki agama yang berbeda dan mengenal berbagai macam agama.
- 2) Keterampilan, anak-anak dapat berinteraksi secara efektif dengan teman sebaya yang berbeda latar belakang budaya, etnis atau agama, berteman dengan teman yang berbeda latar belakang, serta bekerja sama dan membantu. Guru sering mengingatkan anak tentang materi keberagaman dengan bercerita atau diskusi bersama bahwa setiap

anak memiliki keunikan masing-masing, stimulus cerita yang diberikan guru ini membuat anak menerima perbedaan tersebut dengan cara tidak membedakan antar teman dan tetap mau bermain bersama. Hal tersebut ditunjukkan pada saat anak belajar di kelas, anak duduk secara bebas dengan teman-teman lainnya yang berbeda latar belakang atau pada saat makan. Inisiatif untuk membantu teman juga sudah mulai muncul pada diri anak, misalnya ketika ada anak yang kesulitan meraih suatu benda anak lain yang melihatnya langsung mendekati benda.

- 3) Sikap, anak-anak dapat mengembangkan nilai-nilai positif dari lingkungan belajar yang multikultur, seperti sikap peduli, saling membantu, keadilan sosial, dan lainnya. Berdasarkan temuan penelitian, anak-anak mulai muncul tindakan membantu, misalnya ada salah satu anak yang tidak mengerti, anak lain membantu menjelaskan. Selain itu, sikap peduli anak ditunjukkan ketika anak menanyakan temannya yang tidak masuk. Sikap-sikap tersebut menjadi salah satu fokus utama sekolah. Guru memberikan stimulus melalui pembiasaan, kegiatan bercerita, memberikan contoh (*modeling*), kegiatan diskusi, dan bermain.

Ketiga kategori tersebut bukan hanya ditujukan pada anak, akan tetapi guru juga harus memiliki ketiga kategori tersebut untuk melaksanakan pendidikan multikultural secara efektif (Baruth, Manning, & Lee, 2017: 243-245). Pertama, pengetahuan mencakup pemahaman

tentang budaya peserta didik dan merencanakan pengajaran yang sesuai dengan aspek perkembangan dan budaya. Kedua, keterampilan termasuk mengenali dan merespon dengan tepat kekuatan dan kelemahan para peserta didik, menanggapi hubungan antara gaya dan budaya belajar, bertanggung jawab untuk mengurangi rasisme, prasangka, dan ketidakadilan di antara anak-anak dan remaja, serta untuk menanamkan sikap kesetaraan dan nilai-nilai demokrasi, yang dapat berlanjut seumur hidup. Ketiga, sikap yang mencakup pengembangan pandangan dan nilai-nilai positif, menciptakan lingkungan belajar yang sesuai dengan budaya, dan pemodelan untuk anak-anak yang menghormati dan memperhatikan semua orang.

Ketiga komponen tersebut menggambarkan bahwa pandangan dan nilai-nilai positif penting dikembangkan pada semua warga sekolah (anak, guru, orang tua dan masyarakat). Oleh karena itu, sekolah mengembangkan nilai-nilai budaya yang telah ditransformasikan ke dalam nilai-nilai karakter bangsa. Sebagaimana yang disebutkan oleh Yatimah (2011: 104) bahwa pendidikan multikultural dianggap sebagai identitas dan karakter bangsa, dimana di dalamnya mengembangkan sikap peduli dan mau mengerti (*difference*) atau *politic recognition* (pengakuan politik) terhadap orang-orang dari kelompok minoritas, sehingga tidak lagi membeda-bedakan atau mengkastakan baik secara individual maupun secara kebudayaan. Hal tersebut juga tercantum dalam peraturan di Indonesia (Pemerintah Republik Indonesia, 2010: 1)

bahwa secara sosiokultural, pembangunan karakter bangsa merupakan suatu keharusan dari suatu bangsa yang multikultural.

2. Program Pendukung

Selain program utama, sekolah juga membentuk beberapa program pendukung untuk mendukung kelancaran pelaksanaan pendidikan multikultural di TK Hamemayu Yogyakarta. Program pendukung ini disebut juga dengan program pengembangan diri, berupa kegiatan lukis, tari dan angklung. Berbagai kegiatan pengembangan diri ini bukan hanya untuk mengembangkan kemampuan, bakat dan minat anak, akan tetapi anak juga belajar untuk mengenal kesenian daerah.

Semua kegiatan dilaksanakan setiap hari Jum'at pada saat pembelajaran kecuali angklung yang dilaksanakan setiap hari selasa. Guru sering menyebut kegiatan-kegiatan ini dengan intrakurikuler karena waktu pelaksanaannya yang masuk dalam jam pembelajaran. Kegiatan seni ini diharapkan dapat mengembangkan potensi anak, sehingga anak mampu mengeksplorasi dan mengekspresikan diri, berimajinasi dengan gerakan, musik, drama, dan beragam bidang seni lainnya (seni lukis, seni rupa, kerajinan), serta mampu mengapresiasi karya seni, gerak dan tari, serta drama (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015: 6).

d. Proses Pembelajaran

Pelaksanaan proses pembelajaran di TK Hamemayu Yogyakarta dilakukan dalam ruang lingkup kelas, sekolah, maupun masyarakat, ataupun

kegiatan yang dilakukan secara individual, kelompok kecil atau kelompok besar. Kegiatan pembelajaran berupa bercerita, berdiskusi, maupun bermain bersama. Kegiatan pembelajaran bertujuan untuk membantu anak-anak memberikan pemahaman tentang keberagaman dan membentuk hubungan yang lebih efektif antara kehidupan sosial dan pembelajaran anak di sekolah, dimana fokus penelitian ini adalah pada pengembangan kemampuan sosial anak.

Pelaksanaan proses pembelajaran pendidikan multikultural yang dilaksanakan di kelas, sekolah maupun masyarakat dapat menggunakan lima dimensi yang diungkapkan oleh Banks dan Banks (2016: 16-18), antara lain dimensi: (1) integrasi konten; (2) proses konstruksi pengetahuan; (3) pengurangan prasangka; (4) pedagogi ekuitas; dan (5) pemberdayaan sekolah dan struktur sosial. Kelima dimensi tersebut bisa menjadi strategi guru dalam melaksanakan pendidikan multikultural dalam pembelajaran di sekolah.

Pertama, integrasi konten, yaitu guru mengintegrasikan konten multikultural (budaya, keberagaman dan nilai-nilai sosial) ke dalam kurikulum, misalnya memasukkan materi tentang budaya Yogyakarta, Bali, Papua, dan budaya-budaya lainnya dalam pembelajaran. Materi-materi tersebut dibentuk menjadi tema. Selain itu, sekolah juga mengembangkan nilai-nilai sosial pada anak, antara lain percaya diri, mandiri, sabar, taat pada aturan sehari-hari, peduli dan mau membantu, serta menghargai dan toleransi. Keenam nilai tersebut tercantum dalam program semester, RPPM

dan RPPH. Materi tentang beragam kebudayaan tersebut bertujuan agar anak dapat mengenal berbagai macam budaya, baik budaya lokal, nasional maupun global agar di masa depan anak tidak memiliki kendala ketika bertemu dan berinteraksi dengan orang lain yang berbeda latar belakang dari dirinya, dimana anak akan menemui lingkungan yang lebih majemuk. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Banks dan Banks (2016: 24) bahwa cara terbaik untuk belajar tentang masyarakat multikultural adalah dengan mempelajari banyak budaya.

Banks dan Banks (2016: 155-162) menyampaikan bahwa ada empat pendekatan untuk mengintegrasikan materi multikultural dalam pembelajaran, antara lain: (1) pendekatan kontribusi; (2) pendekatan aditif; (3) pendekatan transformasi; serta (4) pendekatan tindakan sosial. Berdasarkan hasil penelitian yang diungkapkan, pendekatan yang digunakan oleh TK Hamemayu Yogyakarta adalah pendekatan yang memang selama ini telah digunakan oleh Indonesia, yaitu pendekatan kontribusi. Pendekatan ini dicirikan dengan penyisipan materi tentang budaya maupun keberagaman ke dalam kurikulum, misalnya tentang pahlawan dan artefak dan hari libur atau hari-hari khusus yang berkaitan dengan acara dan perayaan hari besar etnis atau agama tertentu (Banks & Banks, 2016: 155).

TK Hamemayu Yogyakarta sendiri mengenalkan materi-materi budaya yang berkaitan dengan sastra (tembang dolanan), kesenian (tari dan musik tradisional), lukis (batik), busana (pakaian adat Yogyakarta), kriya

(wayang, keris), arsitektur (bangunan rumah tinggal daerah tertentu, bangunan bersejarah atau tempat ibadah), boga (makanan atau minuman khas daerah tertentu), serta permainan tradisional. Pelaksanaan muatan materi tentang budaya ini terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari, baik di lakukan saat kegiatan pembukaan, inti ataupun penutup.

Kedua, konstruksi pengetahuan, yaitu guru membantu anak dalam memahami bagaimana pengetahuan diproduksi dan dipengaruhi oleh ras, etnis dan budaya sosial (Ogletree & Larke, 2010: 4). Anak-anak dapat membangun pengetahuan mengenai perspektif budaya lain melalui interaksi dengan teman sebaya yang berbeda latar belakang dengan dirinya dan interaksi dengan guru yang memberikan pengetahuan pada anak melalui pengadaan beberapa kegiatan. Berdasarkan deskripsi hasil penelitian, beberapa kegiatan yang dilakukan untuk membangun pengetahuan anak antara lain:

- 1) Bercerita tentang kehidupan rumah dan keluarga anak yang didengarkan oleh guru dan teman-teman lain. Anak-anak berlatih untuk percaya diri ketika diminta untuk berbicara di depan orang lain. Selain itu, kegiatan ini bertujuan untuk melatih anak untuk menghargai orang yang sedang berbicara dengan tidak membuat gaduh sendiri;
- 2) *Parent in class* dengan mendatangkan beberapa orang tua murid ke dalam pembelajaran untuk menceritakan pengalaman atau profesinya. Kegiatan yang dilakukan ini bertujuan agar anak lebih mengenal tentang keberagaman, misalnya dari latar belakang anak dan orang tuanya.

Setelah itu, diharapkan sikap menghargai dan toleransi anak terhadap keberagaman muncul.

- 3) *Assembly* berupa kegiatan khusus terkait pengenalan agama dan budaya, misalnya kegiatan pengenalan perayaan tahun baru dan natal, peringatan Hari Batik, Hari Kartini, dan sebagainya. Kegiatan-kegiatan tersebut membantu guru untuk mendistribusikan pengetahuan tentang keragaman, budaya maupun nilai-nilai sosial pada anak. Selain itu, kegiatan bercerita yang dilakukan oleh guru, anak dan orang tua membuat guru menjadi lebih sadar budaya dan memberikan wawasan tentang anak dan keluarganya. Kegiatan-kegiatan tersebut juga dapat melatih sikap menghargai dan toleransi terhadap keberagaman.

Ketiga, pengurangan prasangka, yaitu pelajaran dan kegiatan yang digunakan guru untuk membantu siswa mengembangkan sikap positif terhadap kelompok ras, etnis dan budaya yang berbeda (Banks & Banks, 2016: 17) atau terhadap keberagaman. Guru bekerja sama dengan anak untuk mengurangi stereotip rasial dan prasangka di sekolah dan meningkatkan sikap, nilai dan perilaku demokratis yang dapat mengembangkan kemampuan sosial anak. Pengurangan prasangka dan stereotip ini dilakukan oleh guru TK Hamemayu Yogyakarta dengan beberapa cara. Cara yang pertama yaitu selalu mengenalkan dan mengingatkan anak untuk tetap menghargai dan menghormati satu sama lain ketika terjadi konflik atau pertanyaan spontanitas dari anak terkait perbedaan dengan anak lain. Guru merespon dengan cepat terhadap

pertanyaan dan konflik tersebut, memberikan jawaban sederhana untuk mengklarifikasi kesalahpahaman, mencontohkan perilaku baik secara verbal maupun nonverbal, memperkenalkan keragaman melalui buku, cerita, atau pengalaman nyata dari anak-anak.

Cara yang kedua yaitu pengaturan tempat duduk atau pengelompokan siswa yang digabung, tidak dipisahkan menjadi masing-masing kelompok. Hal tersebut juga terlihat ketika anak-anak mulai mengerjakan tugas, mereka menentukan sendiri untuk melakukan tugas pertama yang ingin dikerjakan terlebih dahulu. Oleh karena itu, anak-anak terbiasa untuk melakukan sesuatu hal, seperti mengerjakan tugas sendiri. Pengaturan kelas yang multikultur dan tempat duduk digabung ini membantu anak untuk terbiasa dengan keberadaan anak lain yang berbeda latar belakang atau memiliki keistimewaan tertentu, sehingga anak mulai mulai merasa nyaman, mau berinteraksi dan bekerja sama. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Crary (Ogletree & Larke, 2010: 5) bahwa arahan dari guru dapat membantu anak-anak memahami perbedaan dan mulai merasa nyaman dengan orang yang berbeda dari mereka.

Usaha lain yang dilakukan sekolah yaitu memberikan kesempatan pada anak-anak untuk berdoa sesuai cara berdoa agamanya masing-masing. Sikap dan perilaku guru tersebut menjadi contoh sehingga anak-anak bisa mengerti dan mau menunggu temannya untuk menyelesaikan berdoa sesuai cara agamanya sebelum melakukan kegiatan. Selain itu, dukungan dari setiap warga sekolah, termasuk direktur/ ketua yayasan, kepala sekolah dan

orang tua juga harus mendukung dan memperkenalkan betapa pentingnya memiliki hubungan positif di antara siswa yang beragama.

Keempat, pedagogi ekuitas yaitu terkait modifikasi pengajaran. Guru memodifikasi teknik dan strategi pengajaran yang dirancang untuk meningkatkan prestasi akademik anak dari berbagai ras, budaya, gender, maupun status sosial ekonomi (Banks & Banks, 2016: 17). Ini sering dilakukan dengan memahami gaya belajar, gaya mengajar dan bahasa. Strategi yang digunakan oleh guru TK Hamemayu Yogyakarta, antara lain membiasakan, bercerita, mencontohkan, berdiskusi, menggambar, melukis, bernyanyi dan bermain kreatif.

- 1) Pembiasaan. Kegiatan pengulangan yang dilakukan oleh sekolah antara lain: antri untuk melatih sikap sabar; membuang sampah pada tempatnya untuk melatih sikap peduli terhadap lingkungan; merapikan alat tulis dan kursi setelah selesai melakukan kegiatan untuk melatih sikap taat terhadap peraturan sehari-hari; memberikan kesempatan pada teman untuk berdoa sesuai agamanya masing-masing melatih sikap toleransi anak; memimpin doa sebelum belajar, akan makan dan doa pulang untuk melatih keberanian anak; dan lainnya. Kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang itu membentuk kebiasaan anak untuk berperilaku sosial.
- 2) Bercerita. Metode ini hampir digunakan setiap hari oleh guru, baik pada saat kegiatan awal, inti maupun penutup. Misalnya, setiap senin pagi anak-anak diminta untuk berbagi cerita pengalaman liburan di depan

teman-temannya. Kegiatan ini bertujuan supaya anak berani mengekspresikan secara verbal tentang pengalamannya di depan teman-teman dan gurunya. Selain itu, guru juga cerita mengenai keberagaman, misalnya hari besar agama tertentu. Cerita tersebut memberikan pengetahuan pada anak bahwa di sekolahnya terdapat beragam agama yang perlu diakui dan dihargai.

- 3) Modeling. Contoh yang paling terlihat di TK Hamemayu adalah teman sebaya. Anak-anak yang memiliki kemampuan sosial lebih tinggi memberikan contoh pada teman-temannya, misalnya pada saat membantu temannya yang belum bisa mengerti dalam mengerjakan tugas atau pada saat mengajak bermain temannya yang berkebutuhan khusus. Anak-anak yang lain melihat dan mengikuti dengan melakukan hal yang sama. Hal tersebut tentu saja tidak terlepas dari stimulus dan penguatan dari guru.
- 4) Diskusi. Kegiatan diskusi terlihat pada saat terjadi konflik atau perselisihan antar anak. Anak-anak dibiasakan untuk mengungkapkan masalahnya secara bergantian. Guru melakukan diskusi dengan menanyakan dan memberikan pengertian pada anak. Metode ini bertujuan supaya anak dapat saling menghormati ketika temannya berbicara, tidak menghina temannya hanya karena berbeda dan mau bersabar untuk bergantian bercerita.
- 5) Bermain. Guru menyisipkan permainan tradisional dalam pembelajaran sehari-hari yang biasanya diletakkan pada kegiatan awal. Kegiatan

bermain permainan tradisional ini membantu anak mengenal budaya lokal dan membantu anak untuk bersosialisasi dan bekerja sama dengan teman lainnya.

Penerapan beberapa metode tersebut dibantu dengan menggunakan beberapa media, misalnya miniatur tempat ibadah dan tokoh agama untuk menjelaskan keberagaman agama, baju-baju daerah untuk mengenalkan keberagaman budaya, melukis dua atau tiga dimensi yang akan dipamerkan pada ahir semester satu, dan lainnya.

Selain itu, pembelajaran model sentra yang diterapkan oleh sekolah ikut mendukung memberikan kesempatan yang sama pada peserta didik untuk mengembangkan berbagai kemampuan dan keterampilan yang sesuai dengan minat dan bakatnya. Sentra tersebut meliputi sentra bahan alam, konstruksi, bermain peran, persiapan, musik dan gerak, seni, agama dan budaya, serta fisik-motorik. Model pembelajaran sentra ini memberikan kebebasan pada anak untuk bercakap-cakap dengan temannya, bereksplorasi, berinteraksi secara fisik, emosional, sosial dan secara kognitif dengan kegiatan yang menarik. Melalui interaksi tersebut secara tidak langsung anak-anak mengenal identitas temannya, baik dari segi agama, bahasa, asal atau etnisnya. Hal tersebut didukung oleh Suryana dan Rusdiana (2015: 198) bahwa program pendidikan multikultural dilaksanakan dengan menyediakan sumber belajar yang jamak bagi anak-anak (*multiple learning environments*) dan yang sesuai dengan kebutuhan akademik maupun sosial dari anak didik tersebut.

Model ini memberikan kesempatan pada anak untuk bermain baik secara individual, kelompok kecil maupun kelompok besar, sehingga tidak ada pengelompokan berdasarkan kelompok tertentu, misalnya agama atau etnis, semua bercampur menjadi satu. Sebagaimana yang dijelaskan oleh (Park, 2011: 416) bahwa melalui dialog atau bercakap-cakap tentang keberagaman adalah sebagai upaya anak-anak untuk menciptakan makna, menetapkan identitas dan mencapai tujuan sosial. Anak-anak dapat berpartisipasi dalam praktik keberagaman dengan atau tanpa orang dewasa.

Kelima, memberdayakan budaya sekolah dan struktur sosial yang mempromosikan kesetaraan jenis kelamin, ras dan kelas sosial. Pemberdayaan budaya sekolah dan struktur sosial ini melibatkan seluruh warga sekolah, beserta orang tua dan masyarakat. Berdasarkan pemaparan hasil penelitian ditemukan bahwa budaya sekolah TK Hamemayu Yogyakarta berlandaskan pada nilai-nilai luhur budaya, misalnya penghargaan terhadap keberagaman, toleransi, berbagi, saling membantu, kerja sama maupun empati antar warga sekolah. Beberapa kegiatan atau perilaku yang mencerminkan budaya sekolah dilakukan oleh para guru dalam kegiatan hari-hari, salah satunya yaitu membiasakan berdoa sebelum dan sesudah belajar, memberikan kesempatan untuk berdoa sesuai agamanya masing-masing dan mengenalkan perayaan hari besar agama masing-masing. Hal ini bertujuan agar muncul sikap menghargai dan toleransi pada anak.

Berbagai sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai sosial tersebut sudah muncul pada diri orang tua. Hal tersebut dikarenakan sikap sekolah yang terbuka. Keterbukaan ini mencakup konsep sekolah dan nilai-nilai yang diajarkan oleh sekolah ataupun terbuka terhadap berbagai macam pertanyaan dan keluhan dalam rangka penyamaan visi misi. Sekolah juga selalu melibatkan orang tua dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan besar, seperti perayaan keagamaan, peringatan hari besar, dan sebagainya. Hal tersebut memberikan pengetahuan dan pemahaman pada orang tua tentang konsep pendidikan multikultural yang diterapkan oleh sekolah, sehingga mulai sikap dan perilaku menghargai dan membantu pada orang tua kepada guru ataupun orang tua lain ikut muncul dan tumbuh. Sama halnya dengan yang disampaikan oleh Banks dan Banks (2016: 262), bahwa dalam menerapkan pendidikan multikultural menjadi tanggung jawab bersama, bukan hanya dari pihak sekolah (kepala sekolah atau guru), melainkan orang tua atau keluarga juga ikut berperan penting dalam mendukung keberhasilan kepala sekolah.

Berdasarkan lima dimensi tersebut, kegiatan pembelajaran multikultural dalam kelas sering ditemukan pada saat: (1) *opening* dalam kelas, dimana anak-anak bercerita secara bergantian tentang pengalamannya atau perasaannya; (2) pijakan sebelum bermain dengan berdiskusi dan bernyanyi lagu daerah maupun nasional; (3) sentra budaya dan agama, dimana anak lebih fokus mengenal budaya lokal Yogyakarta dan keberagaman agama; (4) tema budaya daerah lain, seperti Bali, Papua,

Kalimantan, dan Sumatera; (5) kelas agama, yaitu agar anak mengenal identitas diri (agama); serta (6) kejadian insidental, yaitu munculnya konflik atau perdebatan antar anak dengan sikap membeda-bedakan.

Sekolah juga mengadakan kegiatan bersama yang dilakukan oleh semua anak, misalnya pada saat mengenal hari besar agama tertentu, seperti natal atau nyepi. Sekolah juga mengenalkan anak-anak untuk mengenal masyarakat sekitar, misalnya mengadakan kegiatan yang berhubungan langsung dengan masyarakat, misalnya kunjungan ke pasar tradisional atau bakti sosial.

Strategi yang digunakan oleh guru TK Hamemayu dalam melaksanakan pendidikan multikultural dalam pembelajaran sehari-hari tersebut dapat berjalan dengan baik dikarenakan beberapa hal, antara lain: (1) guru tetap mau terus belajar dengan pembaharuan dan pengetahuan baru, misalnya materi tentang budaya daerah lain, metode pengajaran yang efektif, dan lainnya, (2) melakukan pendekatan dengan anak untuk memahami karakteristik dan latar belakang anak yang berbeda, (3) menjalin komunikasi dan kerja sama yang baik dengan orang tua, misalnya melalui program *parenting*, *parent in class*, *family gathering*, dan kegiatan lainnya, serta (4) mengenalkan lingkungan sekitar anak sekaligus menjalin kerjasama dengan komunitas atau masyarakat sekitar, seperti kegiatan bakti sosial dan menanam.

2. Perkembangan Kemampuan Sosial pada Anak Usia 4-6 Tahun sebagai Hasil Pendidikan Multikultural

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, diketahui bahwa ada enam sikap yang muncul dan berkembang pada anak TK (A dan B) dalam pelaksanaan pendidikan multikultural. Keempat komponen sosial yang tercermin dalam beberapa perilaku sosial adalah sebagai berikut.

a. Identitas diri yang positif

Salah satu sikap yang mencerminkan komponen identitas diri yang positif adalah percaya diri. Sikap percaya diri yang tampak pada anak, diketahui secara umum mulai berkembang bagi anak-anak dari kelompok A dan berkembang sesuai harapan bagi anak-anak dari kelompok B dengan kriteria sebagai berikut: 1) berani menyatakan pendapatnya; 2) berani bertanya dan menjawab pertanyaan; 3) berani melakukan sesuatu tanpa bantuan; 4) berani mencoba satu hal yang baru; 5) mau melakukan tantangan dan tidak mudah menyerah; serta 6) berani mempertahankan pendapat.

Selain itu, sikap kedua yang mencerminkan identitas diri yang positif adalah mandiri. Secara umum, anak-anak TK Hamemayu sudah terlatih untuk bersikap mandiri sejak awal masuk sekolah, karena salah satu sikap utama yang pertama kali pihak sekolah kembangkan, bahkan sejak di Kelompok Bermain (KB). Aspek-aspek yang sudah berkembang dengan baik atau sesuai harapan pada TK A maupun TK B antara lain: 1)

menyelesaikan tugas sendiri; 2) mengenakan sepatu sendiri; serta 3) memilih kegiatan yang ingin dilakukan sendiri.

Berdasarkan hasil deskripsi berikut, identitas diri yang positif atau konsep diri anak menjadi salah satu bagian penting dalam pengembangan kemampuan sosial anak. Sebagaimana yang disampaikan oleh Kenny dan McEachern (2009: 207) bahwa konsep diri terkait dengan keberhasilan sekolah dan prestasi akademik. Anak-anak dengan konsep diri tinggi umumnya mendekati dan menyelesaikan tugas dengan percaya diri, yang tidak berlaku untuk anak dengan konsep diri rendah.

b. Kontrol diri

Sabar merupakan salah satu sikap yang mencerminkan kemampuan pengendalian diri. Berdasarkan pengamatan, sikap sabar ini tercermin dalam perilaku: 1) mau mendengarkan temannya bercerita dan menunggu giliran untuk dirinya bercerita; 2) mengantri pada saat cuci tangan; serta 3) menunggu giliran untuk mengungkapkan perasaan dan kegiatan yang telah dilalui. Selanjutnya, sikap kedua yang mencerminkan kemampuan pengendalian pada diri anak adalah taat pada aturan. Taat yang dimaksud disini adalah taat pada aturan sehari-hari yang bertujuan untuk melatih kedisiplinan anak. Beberapa perilaku yang muncul pada anak antara lain: 1) dapat berbaris rapi dan mengikuti kegiatan; 2) membereskan mainan setelah selesai bermain; serta 3) menarik dan merapikan kursinya sendiri setelah digunakan.

Kemampuan mengendalikan diri sudah mulai muncul dan berkembang pada anak-anak TK, sebagaimana yang dijelaskan oleh Kochanska, Coy dan Murray (2001: 1091) bahwa kemampuan mengendalikan perilaku dan emosi berkembang dalam 4 tahun pertama kehidupan. Akan tetapi, anak-anak kelompok A menunjukkan pengendalian diri lebih rendah dibandingkan dengan anak-anak kelompok B. Hal tersebut ditunjukkan dengan perilaku anak-anak A yang masih perlu diingatkan untuk membiasakan perilaku-perilaku, seperti berbaris rapi dan mengikuti kegiatan, membereskan mainan selesai bermain, serta beberapa anak yang masih belum mau mengalah atau merasa bersalah ketika berbuat salah atau merusak mainan temannya. Sedangkan anak-anak kelompok TK B sudah lebih bisa membiasakan perilaku ini sendiri, tanpa peringatan dari guru. Hal tersebut sejalan dengan penemuan yang dikemukakan oleh Henschel, Bruin dan Mohler (2014: 833) bahwa anak yang lebih besar memiliki tingkat kontrol diri yang lebih tinggi.

Kepala sekolah mengatakan bahwa kemampuan pengendalian diri penting dikembangkan pada anak sejak dini, karena berdasarkan pengalaman dan laporan para orang tua alumni, sekolah berhasil mengembangkan identitas diri yang positif dengan memunculkan sikap percaya diri dan mandiri, namun kontrol diri anak ketika memasuki Sekolah Dasar dinilai kurang. Hal tersebut ditunjukkan dengan perilaku anak yang tidak bisa duduk diam ketika di sekolah, atau tidak bisa menahan diri untuk berbicara atau tidak memotong perkataan gurunya. Jika dikaitkan dengan

budaya Indonesia terutama Jawa yang masih banyak persepsi bahwa anak yang baik adalah anak yang bisa duduk tenang mendengarkan guru (Chen, Wang, & DeSouza, 2006: 182). Oleh karena itu, pengembangan kemampuan pengendalian diri ini perlu dan penting dikembangkan pada anak sejak dini karena diharapkan di budaya Jawa, termasuk Yogyakarta. Hay dan Forrest (2006: 739) menambahkan bahwa kemampuan individu terkait pengendalian diri berkembang pada usia muda dan meningkat selama masa kanak-kanak, baik ke arah positif maupun negatif. Seperti yang dikemukakan oleh Tao et al. (2014: 2) bahwa anak-anak yang memiliki sistem kontrol diri yang baik relatif meningkat selama masa kanak-kanak, sedangkan anak-anak yang memiliki sistem kontrol diri yang buruk relatif stabil.

Berdasarkan hasil deskripsi kemampuan kontrol diri anak yang ditemukan banyak dipengaruhi oleh temperamen anak dan pengasuhan orang tua. Anak-anak yang memiliki temperamen sulit dan pengasuhan orang tua yang keras dan memaksa cenderung menghasilkan anak yang memiliki kontrol diri rendah dibandingkan teman-teman lainnya. Hal tersebut didukung oleh Kremon dan Block (Tao et al., 2014: 3) bahwa faktor endogen (seperti temperamen dan karakteristik neuron) memiliki efek besar pada pengembangan kontrol diri. Akan tetapi, pengaruh *role model* ibu atau orang tua atau pengalaman kasar mungkin tidak memiliki dampak yang kuat pada kontrol diri pada anak-anak usia dini (Henschel, Bruin, & Mohler, 2014: 833). Dengan demikian, mengingat pentingnya pengembangan

kemampuan pengendalian diri sejak dini maka perlu diterapkan dalam lingkungan sekolah dengan memperkenalkan, misalnya hubungan guru-anak yang positif, membangun hubungan interaksi sosial yang positif antar anak, *modeling* dari orang dewasa sebagaimana yang sudah dan sedang dilaksanakan oleh pihak sekolah, dan berbagai kegiatan lainnya.

c. Perilaku prososial

Sikap peduli dan mau membantu ini menjadi salah satu aspek dalam perilaku prososial anak. Sikap prososial anak-anak tercermin melalui perilaku sebagai berikut: 1) membantu temannya ketika kesulitan melakukan sesuatu tanpa diminta; 2) memotivasi temannya untuk melakukan sesuatu; 3) menanyakan teman yang tidak masuk; 4) memberikan nasihat pada temannya; 5) mau bermain bersama teman dari berbagai latar belakang. Perilaku-perilaku tersebut didefinisikan sebagai perilaku prososial (Huber, Plötner & Schmitz, 2018: 2).

Berdasarkan hasil wawancara, muncul dan berkembangnya perilaku prososial pada anak-anak dikarenakan pola asuh orang tua yang positif serta metode-metode yang digunakan oleh guru.

Perilaku saling membantu ini sudah muncul sejak anak di kelompok TK A dan berkembang lebih baik di kelompok TK B. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Flook et al. (2019: 3) bahwa perilaku prososial meningkat selama 3 tahun pertama kehidupan. Perilaku ini ditunjukkan bukan hanya pada anak-anak reguler, tetapi juga pada anak-anak berkebutuhan khusus. Anak-anak tanpa diminta atau diinstruksi oleh guru

terbiasa membantu temannya tanpa melihat latar belakang, misalnya mengambilkan pensil, membantu menjelaskan, atau ikut bermain bersama. Meskipun, pada kelompok TK A anak-anak tampak terkadang masih suka bermain dengan dirinya sendiri, mereka mulai peduli dengan keadaan temannya, misalnya ketika tidak masuk ditanyakan atau mengucapkan selamat pada temannya yang sedang merayakan sesuatu. Hal tersebut dikarenakan perkembangan kognitif sebagai kapasitas untuk pengambilan perspektif yang lebih maju pada anak-anak lebih besar, termasuk kemampuan untuk menghambat impuls egois dan lebih bisa mengendalikan sendiri, sehingga anak yang lebih besar (usianya) lebih murah hati terhadap orang lain yang kurang beruntung dan lebih cenderung menilai mereka lebih baik daripada anak yang lebih muda (Flook et al., 2019: 17).

Melihat pembahasan di atas, berbagai perilaku yang mencerminkan perilaku sosial tersebut dalam rangka pemenuhan kebutuhan dan tujuan orang lain diperlukan anak untuk membangun hubungan positif dengan orang lain (Perren, Forrester-Knauss, & Alsaker, 2012: 101-102; Rose-Krasnor, 1997: 121).

d. Kompetensi budaya

Banyak peneliti memaparkan bahwa pelaksanaan pendidikan multikultural terkait dengan pengembangan sikap menghargai dan toleransi pada individu. Beberapa perilaku yang mencerminkan sikap ini dan sudah mulai muncul pada anak-anak TK, baik TK A maupun TK B, antara lain: 1) memberikan kesempatan dan menunggu temannya yang berdoa sesuai

dengan agamanya; 2) menghargai karya orang lain; serta 3) mengucapkan selamat pada teman yang berbeda agama.

Sikap dan perilaku-perilaku tersebut dapat muncul pada anak ketika anak sudah mulai sadar dan mengenal akan keberagaman. Sebagian besar anak-anak sudah mengerti identitas dirinya, terkait gender dan agama, sehingga pada saat sedang kegiatan berdoa bersama dan perayaan hari besar agama tertentu, anak-anak sudah terbiasa untuk bersikap menghargai dan toleransi. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Phoon, Abdullah, dan Abdullah (2013: 616) bahwa anak-anak usia 3 tahun sudah dapat melihat perbedaan kulit, mata atau warna rambut. Kemudian pada usia 5 tahun, anak-anak sedang mengalami proses enkulturasi pada tahun-tahun awal dan pemahaman tentang identitas budaya mereka sendiri terbentuk. Pemahaman anak tentang keberagaman ini membantu pembentukan sikap menghargai dan toleransi antar teman sebaya yang berbeda latar belakang dengan dirinya, misalnya dari aspek agama.

Berdasarkan hasil pengamatan, anak-anak TK A sudah mulai menunjukkan perilaku-perilaku menghargai dan toleransi dengan mengucapkan dan memberikan kartu ucapan pada temannya yang sedang merayakan hari besar agama. Kemudian, hal tersebut terus berproses sampai anak masuk ke TK B, dimana anak-anak sudah mulai berkembang sesuai harapan, misalnya memberikan kesempatan pada temannya untuk berdoa sesuai agamanya, bisa menghargai karya temannya yang berbeda latar belakang dengan dirinya, mau bermain bersama, serta mengucapkan

selamat pada teman yang sedang merayakan hari besar agamanya. Meskipun begitu, masih ditemukan beberapa anak yang masih mengelompokkan temannya berdasarkan aspek keberagaman tertentu, misalnya agama.

Beberapa anak yang masih menunjukkan perilaku intoleran atau kurang menghargai kelompok lain tersebut sebagian besar dikarenakan oleh pola asuh orang tua di rumah. Dengan demikian, pentingnya menjalin komunikasi dan kerjasama antara sekolah dan orang tua dalam mengembangkan sikap menghargai dan toleransi pada anak, karena bagaimana pun juga keluarga merupakan pendidikan pertama yang anak dapatkan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Sanders dan Molgaard (2019: 32) bahwa pentingnya memberikan sosialisasi pada orang tua tentang keberagaman sebagai lingkungan pembelajaran anak di sekolah pada orang tua. Selain itu, sikap ini terbentuk disebabkan oleh guru yang senantiasa memberikan penjelasan dan *modeling* pada anak untuk tetap saling menghargai dan toleran.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat

Pelaksanaan pendidikan multikultural dalam pengembangan kemampuan sosial di TK Hamemayu Yogyakarta memiliki berbagai faktor yang mempengaruhi, baik yang bersifat mendukung maupun menghambat, baik dari dalam diri anak maupun dari luar.

Beberapa hambatan yang pernah dialami dalam pelaksanaan pendidikan multikultural dalam pengembangan kemampuan sosial anak berasal dari orang

tua, anak, maupun dari pihak sekolah sendiri. Sebagian orang tua masih memiliki kekhawatiran pada anaknya yang ditempatkan dalam lingkungan yang multikultur atau beragam, tidak sedikit orang tua yang takut jika perilaku anaknya akan mengikuti perilaku negatif temannya. Selain itu, pola asuh orang tua sangat mempengaruhi sikap dan perilaku anak ketika di sekolah, misalnya orang tua yang terbiasa mendidik anaknya penuh otoriter membuat anak menjadi pemberontak dan sulit untuk mengendalikan emosi.

Berdasarkan pengalaman tersebut, akhirnya sekolah selalu memberikan sosialisasi pada orang tua tentang konsep pendidikan multikultural agar tidak terjadi kesalahpahaman dan menambah pengetahuan orang tua juga. Sekolah senantiasa berusaha menjaga komunikasi dan menjalin kerja sama dengan orang tua, misalnya mengajak orang tua ikut serta dalam kegiatan sekolah, beberapa orang tua juga pernah diundang sebagai narasumber untuk menceritakan pengalaman budaya atau pekerjaannya di kelas. Tindakan-tindakan tersebut mendukung dan menjaga kemitraan keluarga dengan sekolah. Sebagaimana yang dijelaskan beberapa peneliti bahwa penting memberikan sosialisasi pada orang tua tentang keberagaman sebagai lingkungan pembelajaran anak di sekolah pada orang tua (Sanders & Molgaard, 2019: 32) dan mengikutsertakan orang tua dalam kegiatan dan keputusan sekolah, sehingga tercipta hubungan positif dengan orang tua dan memberi orang tua cara praktis untuk membantu anak-anak berhasil di sekolah (Slavin, 2018: 71-72; Pattnaik, 2003: 24), termasuk berkontribusi dalam pengembangan kemampuan sosial anak (Logvinova, 2016: 208).

Faktor lainnya yaitu berasal dari kemampuan bahasa dan kontrol emosi anak. Berdasarkan deskripsi penelitian, guru masih banyak menemukan anak dengan kesulitan dan kebingungan bahasa, sehingga komunikasi dengan anak cukup terganggu. Dari segi emosi atau temperamen anak, sebagian besar anak masih sulit untuk mengendalikan emosinya, masih ada beberapa anak yang membedakan antara dirinya dan temannya, sehingga membuat kelas kurang kondusif. Hal ini disebabkan karena beberapa alasan, salah satunya yaitu pola asuh orang tua dan kelekatan dengan orang tua yang tinggi, sehingga anak terbiasa terpenuhi keinginannya dan ketika di sekolah tidak mau mengalah serta belum bisa mandiri. Melihat fenomena yang terjadi, guru sering berkomunikasi dengan anak untuk mengetahui latar belakang anak sehingga anak dapat tertangani dengan tepat. Pengetahuan tersebut diperlukan guru, karena setiap latar belakang tentunya mempengaruhi sikap dan perilaku anak, misalnya dari pola asuh, budaya, atau kebiasaan-kebiasaan di rumah.

Pengembangan kompetensi multikultural guru adalah kunci keberhasilan pelaksanaan pendidikan multikultural dalam pengembangan kemampuan sosial anak. Logvinova (2016: 208) menyatakan bahwa seorang guru harus mampu mengatasi prasangka dan stereotipnya sendiri, mengembangkan toleransi, mengatasi keragaman bahasa memfasilitasi pencapaian anak yang beragam atau gagal melakukannya sangat penting untuk pendidikan multikultural yang efektif. Oleh karena itu, para guru di TK Hamemayu Yogyakarta senantiasa menyisipkan nilai-nilai toleransi, menghargai atau saling membantu dalam pembelajaran pada anak-anak, misalnya pada saat *circle time*, kegiatan inti atau

penutup. Selain itu, *setting* lingkungan kelas yang multikultur membantu anak untuk berinteraksi dengan teman-teman yang berbeda latar belakang. Interaksi anak dengan teman sebaya dari berbagai latar belakang tersebut dapat membantu dan bermanfaat bagi perkembangan anak. Lee (2016: 123-125) mengungkapkan bahwa interaksi teman sebaya ini bukan hanya memberi wadah untuk berlatih dan mengasah keterampilan sosial mereka, tetapi juga membangun harapan dan fondasi untuk hubungan di masa depan, serta dapat berkontribusi dalam menciptakan iklim ruang kelas yang inklusif untuk semua anak.

Faktor selanjutnya yaitu berasal dari sekolah, pelaksanaan program pendidikan berbasis budaya dan karakter belum berjalan secara maksimal, misalnya masih belum ada guru pendamping bagi anak-anak yang berkebutuhan khusus sehingga guru memiliki tugas lebih banyak dan pelayanan terhadap anak tersebut tidak optimal serta pengenalan bahasa lokal (Jawa) masih belum optimal, dikarenakan ada beberapa guru yang belum terbiasa menggunakan bahasa Jawa kromo (halus). Sebagaimana yang disampaikan oleh Phoon, Abdullah dan Abdullah (2013: 615) bahwa guru dan sumber daya sekolah memainkan peran penting dalam menerapkan pendidikan multikultural. Oleh karena itu, pihak sekolah masih melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan pendidikan multikultural dalam pengembangan kemampuan sosial anak, baik kegiatan yang pernah dilakukan atau program yang telah dibuat. Beberapa upaya juga telah dilakukan sekolah dengan mengembangkan lebih banyak bahan pengajaran dan alat bantu belajar, misalnya menggunakan video, film,

alat peraga boneka tangan dan wayang, dan sebagainya yang cocok untuk anak-anak dan konteks budaya. Selain itu, guru juga perlu mengatur iklim ruang kelas menjadi nyaman dan aman untuk menjadi bagian dari lingkungan yang peka terhadap keberagaman (Sanders & Downer, 2012: 502).

Berbagai hambatan dan tantangan yang pernah dan masih dialami oleh pihak sekolah dalam melaksanakan pendidikan multikultural dalam pengembangan kemampuan sosial anak, membuat sekolah terus melakukan evaluasi setiap tahun. Evaluasi meliputi kegiatan, metode pengajaran, sarana prasarana maupun program secara keseluruhan. Faktor-faktor penghambat yang telah disebutkan bisa menjadi faktor pendukung, apabila sekolah dapat mengatasinya dengan baik, misalnya orang tua. Sekolah dapat memberikan sosialisasi pada orang tua yang masih kurang responsif dan mendukung pelaksanaan pendidikan multikultural, seperti yang telah dilakukan oleh TK Hamemayu Yogyakarta yang rutin mengadakan pertemuan dengan orang tua pada tahun ajaran baru untuk menjelaskan konsep sekolah dan perkembangan anak pada orang tua. Sekolah juga mengikutsertakan orang tua dalam kegiatan dan program sekolah, misalnya dengan membentuk komite sekolah dan program *parent in class*, *family gathering*, dan masih banyak lagi.

Pelaksanaan pendidikan multikultural dalam pengembangan kemampuan sosial di TK Hamemayu Yogyakarta ini didukung juga oleh kerjasama sekolah dengan lembaga pendidikan dan kebudayaan, misalnya museum, perpustakaan, dan lainnya, dengan harapan dapat mengenalkan anak-anak dengan warisan sejarah dan budaya. Selain itu, sekolah juga pernah mengadakan berbagai

aktivitas sosial misalnya mengundang anak panti, berkunjung ke panti jompo, menjual sembako murah, pentas tari pada saat pekan budaya Tionghoa Yogyakarta, sebagai usaha untuk mendukung kemampuan sosial anak sekaligus melibatkan konten multikultural dan mewakili lingkungan yang beragam secara budaya.

Kelancaran dan keefektifan pelaksanaan pendidikan multikultural dalam pengembangan kemampuan sosial di TK Hamemayu Yogyakarta dipengaruhi oleh berbagai faktor. Kesimpulan ini didukung oleh beberapa hasil penelitian yang menyatakan bahwa dalam pelaksanaan pendidikan multikultural dalam pengembangan kemampuan sosial memerlukan dukungan bukan hanya dari, tetapi juga dari orang tua dan pemangku kepentingan terkait, lembaga pendidikan dan kebudayaan, serta berbagai aktivitas sosial dengan masyarakat (Logvinova, 2016: 208-209; Han & Thomas, 2010: 471; Phoon, Abdullah, & Abdullah, 2013: 623).

C. Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan pelaksanaan penelitian tentang pendidikan multikultural dalam pengembangan kemampuan sosial anak di TK Hamemayu Yogyakarta, peneliti menyadari bahwa penelitian ini tidak sempurna karena adanya beberapa keterbatasan dalam penelitian sehingga belum dapat terlaksana secara sistematis dan maksimal. Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini antara lain:

1. Berbagai keberagaman membuat penelitian ini tidak bisa menjelaskan secara terperinci mengenai setiap aspek keberagaman, baik dari pola asuh

keluarga, sosial ekonomi, etnis, bahasa, dan lainnya, terhadap perkembangan kemampuan sosial anak.

2. Keterbatasan dalam mengamati semua aspek dalam komponen kemampuan sosial anak, sehingga peneliti membatasi pada kemampuan yang sudah muncul pada anak di sekolah dan berdasarkan pada informasi informan.
3. Jika dilihat tentang perkembangan kemampuan sosial anak, data yang dikumpulkan cukup terbatas hanya dari wawancara dengan kepala sekolah dan guru serta hanya serta pengamatan pada saat proses pembelajaran.